

# Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 4, No. 2, Juni 2011

ISSN 1978-8770

1

**Persepsi Guru Terhadap Program Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Beban Mengajar, dan Status Guru**

*Aloysius Loyola Widyatmoko*

11

**Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan**

*Benedictus Singgih Prasetyo*

21

**Persepsi Guru Tentang Pedoman Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan: Sebuah Survei Persepsi Guru-Guru SMP di Yogyakarta**

*FX. Muhadi*

35

**Implementasi Model *Teams-Games-Tournament* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi**

*Laurentius Saptono*

47

**Peran Akuntan dalam Pewujudan *Good Governance***

*Rita Eny Purwanti*

|        |        |      |                   |                         |                   |
|--------|--------|------|-------------------|-------------------------|-------------------|
| J. PEA | Vol. 4 | No.2 | Halaman<br>1 - 56 | Yogyakarta<br>Juni 2011 | ISSN<br>1978-8770 |
|--------|--------|------|-------------------|-------------------------|-------------------|

---

# Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 4, No. 2, Juni 2011

ISSN 1978-8770

---

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

## Dewan Redaksi

**Pemimpin Umum** : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

**Sekretaris Redaksi** : B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.

**Anggota** : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.  
E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.  
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

**Redaktur Ahli** : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.  
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)  
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.  
(Universitas Negeri Surabaya)  
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.  
(Universitas Diponegoro Semarang)  
Dr. C. Asri Budiningsih  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

**Tata letak** : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

**Administrasi** : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

## Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma  
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

## Berlangganan

Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD  
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793  
E-mail: lemlit@usd.ac.id.  
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

## Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 4, No. 2, Juni 2011

ISSN 1978-8770

---

### DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                            |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Persepsi Guru Terhadap Program Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Beban Mengajar, dan Status Guru.....<br><i>Aloysius Loyola Widyatmoko</i> | 1-10  |
| Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan.....<br><i>Benedictus Singgih Prasetyo</i>                                                                      | 11-19 |
| Persepsi Guru Tentang Pedoman Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan: Sebuah Survei Persepsi Guru-Guru SMP di Yogyakarta.....<br><i>FX. Muhadi</i>                            | 21-33 |
| Implementasi Model <i>Teams-Games-Tournament</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi.....<br><i>Laurentius Saptono</i>                            | 35-45 |
| Peran Akuntan dalam Pewujudan <i>Good Governance</i> .....<br><i>Rita Eny Purwanti</i>                                                                                                     | 47-56 |



## EDITORIAL

Pada terbitan Vol. 4, No. 2 Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) menghadirkan 5 hasil karya ilmiah. Pada artikel pertama, Aloysius Loyola Widyatmoko menyajikan hasil penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Program Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Beban Mengajar, Status Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi dari guru SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sleman terhadap program sertifikasi guru ditinjau tingkat pendidikan, masa kerja, beban mengajar, dan status guru.

Pada artikel kedua, Benedictus Singgih Prasetyo menyajikan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan dimaksudkan untuk menyelidiki kembali hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja perusahaan yang tercermin dalam EVA terhadap harga saham.

Pada artikel ketiga, FX. Muhadi menyajikan hasil penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Pedoman Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan: Sebuah Survei Persepsi Guru-Guru SMP di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMP Kota Yogyakarta memiliki persepsi cukup positif tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan dan pedoman penilaian portofolio tersebut cukup dapat mengukur kompetensi guru.

Pada artikel keempat, Laurentius Saptono menyajikan hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Model *Teams-Games-Tournament* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi”. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran ekonomi pada kompetensi dasar kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi di jenjang pendidikan SMA.

Pada artikel kelima, Rita Eny Purwanti menyajikan artikel ilmiah yang berjudul “Peran Akuntan dalam Pewujudan *Good Governance*”. Makalah ini menyajikan buah gagasan yang berangkat dari kondisi kegagalan perusahaan-perusahaan di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi yang diindikasikan adanya praktik *corporate governance* yang buruk dan makalah ini bermaksud menyajikan pentingnya peran akuntan dalam memperbaiki kondisi.

Redaksi berharap kehadiran JPEA pada penerbitan ini semakin mendorong para dosen, alumni, dan praktisi pendidikan lainnya untuk terus aktif berkarya agar penebaran ilmu pengetahuan secara meluas dapat terwujud nyata. Selamat membaca.

Redaksi

---

## PERSEPSI GURU TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI BAGI GURU DALAM JABATAN DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN, MASA KERJA, BEBAN MENGAJAR DAN STATUS GURU

*Aloysius Loyola Widyatmoko\*)*

### Abstract

*The purpose of this research is to know whether there is different teacher's perception towards the program of teacher's certification perceived from: (1) education level; (2) period of teaching; (3) teaching load; and (4) teacher's status.*

*This research is a case study in Primary School, Junior and senior High School teachers in Sleman Regency. The population were 8.608 teachers of Primary School, Junior High School, and Senior High School teachers in Sleman Regency. The samples were 168 teachers of Cebongan Primary School, Duwet Primary School, Public Junior High School 1 in Sleman, Kanisius Junior High School in Sleman, Public Senior High School 1 in Sleman, and St. Michael Senior High School in Warak. The samples were chosen by applying purposive sampling technique. The data analyzing technique for this research was descriptive statistics and one-way ANOVA.*

*The result of the research shows that there isn't any significant and different teacher's perception towards the program of teacher's certification perceived from : (1) level of education (  $F_{count} = 0,493 < F_{table} = 3,080$ ); (2) period of teaching (  $F_{count} = 0,992 < F_{table} = 2,030$ ); (3) teaching load (  $F_{count} = 0,029 < F_{table} = 3,927$ ); and (4) teacher's status (  $F_{count} = 2,638 < F_{table} = 3,927$ ).*

*Keywords: the program of teacher's certification, teacher's perception*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam UU RI tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seorang guru yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik (<http://jalan-mendaki.blogspot.com/2007/07/sertifikasi-guru.html>).

Pendidik (guru) adalah tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam pasal 39 ayat (2) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 ayat (1) UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidik (guru) yang profesional harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi kompetensi guru. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan

---

\*) *Aloysius Loyola Widyatmoko* adalah staf operasional kantor PT. BTPN. Tbk

cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Program sertifikasi guru dalam jabatan sudah cukup lama dijalankan, namun diduga kuat akan menimbulkan berbagai pandangan di kalangan guru. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki apakah ada perbedaan persepsi dari guru ditinjau tingkat pendidikan, masa kerja, beban mengajar, dan status guru. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap guru-guru SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sleman.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari tingkat pendidikan, masa kerja, beban mengajar, status guru?

## 3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: (1) bagi dinas pendidikan, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan dan atau evaluasi terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang diadakan pemerintah dan (2) bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, pendidik khususnya dengan pelatihan/ perekrutan pendidik yang profesional.

## B. Tinjauan Teoretik

### 1. Persepsi dan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito, 1994:53). Sedangkan Davidoff (Walgito, 1994:53) mendefinisikan persepsi sebagai pengimplementasian stimulus yang diindera, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu. Sejalan dengan Davidoff, Thoha (1988:138) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh

setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Dalam konteks persepsi, sekalipun stimulus yang diterima sama tetapi karena pengalaman, kerangka acuan, dan kemampuan berpikirnya tidak sama, ada kemungkinan hasil persepsi antar individu satu dengan yang lain tidak sama. Kunci untuk memahami persepsi adalah mengenal bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Walgito, 1994:53). Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi (Walgito, 1994:54): (a) ada objek yang dipersepsi, (b) alat indera atau reseptor, dan (c) perhatian. Homans (Thoha, 1988:143) menyebutkan bahwa persepsi seseorang dapat berkembang. Ada tiga faktor utama yang dapat mengembangkan persepsi seseorang, yaitu: (a) psikologi, (b) famili atau keluarga, (c) kebudayaan.

Pengertian sertifikasi menurut *National Commision on Educational Services* (NCES) adalah "*procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's, credentials and provides him or her a license to teach*" (<http://jalan-mendaki.blogspot.com/2007/07/sertifikasi-guru.html>). Dengan demikian sertifikasi guru dapat diartikan sebagai proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi kompetensi guru. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (<http://jalan-mendaki.blogspot.com/2007/07/sertifikasiguru.html>).

Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 yang dimaksud pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi ([http://Jalan\\_mendaki.blogspot.com/2007/07/SertifikasiGuru.html](http://Jalan_mendaki.blogspot.com/2007/07/SertifikasiGuru.html)), yaitu: (a) kompetensi kepribadian,



(b) kompetensi pedagogik, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi profesional.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah taraf pendidikan yang diselenggarakan secara berkelanjutan yang berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan tingkat kerumitan pembelajaran (Siagian, 1988:185). Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan formal harus memiliki keahlian, kemampuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal, maupun pendidikan dalam jabatan, pengalaman jabatan. Seperti diungkapkan oleh para ahli berikut ini (<http://elearn.bppisp-reg5.go.id/index.php?pilih=news&aksi=lihat&id=18>): Menurut wikipedia Indonesia ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, jenjang pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi tiga (<http://id.wikipedia.org/wiki>), yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah (pendidikan menengah umum dan kejuruan), dan pendidikan tinggi.

## 3. Masa Kerja

Masa kerja diartikan sebagai lamanya pengalaman mengajar seseorang setelah menjadi guru. Bagi guru pegawai negeri sipil (PNS), masa kerja dihitung mulai dari diterbitkannya surat keterangan melaksanakan tugas berdasarkan SK CPNS. Bagi guru non PNS masa kerja dihitung selama guru mengajar yang dibuktikan dengan surat keputusan dari sekolah berdasarkan

surat pengangkatan dari yayasan ([http://faq04\\_pdf-pdf2html\\_files/view.htm](http://faq04_pdf-pdf2html_files/view.htm)). Pemberian skor dalam ujian sertifikasi guru terhadap masa kerja guru adalah sebagai berikut (surat dikti tentang panduan penyusunan portofolio, 2007:50): >25 tahun diberi skor 160, 23 - 25 tahun diberi skor 145, 20 - 22 tahun diberi skor 130, 17 - 19 tahun diberi skor 115, 14 - 16 tahun diberi skor 100, 11 - 13 tahun diberi skor 85, 8 - 10 tahun diberi skor 70, 5 - 7 tahun diberi skor 55, 2 - 4 tahun diberi skor 40.

## 4. Beban Mengajar

Beban mengajar adalah jumlah jam mengajar per minggu yang dilakukan guru saat didaftarkan sebagai peserta sertifikasi guru ([http://pedoman\\_penetapan\\_peserta\\_pdf-pdf2html.htm](http://pedoman_penetapan_peserta_pdf-pdf2html.htm)). Mengajar merupakan tugas pokok yang harus dilakukan guru sebelum guru memperoleh haknya. Beban mengajar merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti program sertifikasi guru dalam jabatan. Seperti tercantum dalam Peraturan Menteri No. 18 Tahun 2007, pasal 6, dan atau dalam pasal 35 ayat (1) UU Guru dan Dosen dimana untuk dapat mengikuti program sertifikasi, beban mengajar guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka per minggu, baik untuk guru PNS maupun guru non PNS (guru swasta). Bagi guru yang belum memenuhi jumlah wajib mengajar, maka mereka dapat melakukan: (1) mengajar di sekolah lain yang memiliki ijin operasional Pemerintah atau Pemerintah Daerah dan (2) melakukan *team teaching*.

Bagi guru dengan alasan tertentu sama sekali tidak dapat memenuhi kewajiban mengajar 24 jam misalnya guru yang mengajar di daerah terpencil, maka seperti dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 pasal 6 ayat (3), guru tersebut harus mendapat persetujuan tertulis dari Menteri Pendidikan Nasional atau pejabat yang ditunjuk ([http://faq04pdf-pdf2html\\_files/view.htm](http://faq04pdf-pdf2html_files/view.htm)).

## 5. Status Guru

Status guru adalah kedudukan guru dilihat dari prototipenya dalam suatu sistem sosial (Sahertian, 1994:10). Guru dikatakan berstatus pegawai negeri sipil (PNS), bilamana sistem pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian diatur oleh peraturan pemerintah. Sebelum diangkat menjadi PNS, guru berstatus CPNS (calon pegawai negeri sipil) atau guru bantu/honoror. Guru honoror adalah guru yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas mengajar pada instansi pemerintah

atau guru yang penghasilannya menjadi beban anggaran pendapatan dan belanja negara atau daerah (PP Nomor 48 Tahun 2005 pasal 1). Sedangkan guru yang berstatus swasta adalah guru yang diangkat oleh satuan kerja dengan kesepakatan kerja bersama.

## **6. Kerangka Teoretik**

Persepsi guru terhadap sertifikasi guru dalam jabatan merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap guru di dalam memahami informasi tentang pemberian sertifikat pendidik melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio. Persepsi guru akan berbeda pada latar belakang guru yang berbeda. Bagi guru yang belum menyelesaikan tahap pendidikannya sampai dengan tingkat D4/S1 diduga akan memiliki persepsi yang lebih negatif dibandingkan guru yang telah menyelesaikan tahap pendidikan D4/S1. Untuk dapat mengikuti uji sertifikasi, syarat utama (syarat akademik) yang harus dipenuhi guru yaitu memiliki kualifikasi minimum D4/S1 ([http://pedoman\\_penetapan\\_peserta\\_pdf-pdf2html.htm](http://pedoman_penetapan_peserta_pdf-pdf2html.htm)). Sedangkan guru yang telah memenuhi syarat untuk ikut uji sertifikasi diduga akan memiliki persepsi positif terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan. Mereka hanya menunggu kesempatan untuk dapat mengikuti uji sertifikasi ini (setelah memenuhi syarat non akademik/ kriteria ranking).

Guru yang memiliki masa kerja yang lama diduga kuat akan memiliki persepsi positif terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan. Mereka akan mendapat peluang yang besar untuk menjadi peserta uji kompetensi dan kesempatan untuk lolos dalam uji sertifikasi ini juga besar. Dimana dalam uji sertifikasi ini bagi guru yang memiliki masa mengajar di atas 25 tahun akan dihargai 160 poin (skor minimal untuk lolos uji sertifikasi adalah 850 poin). Guru yang memiliki beban mengajar kurang dari 24 jam tatap muka per minggu (misalnya guru agama, guru olahraga) diduga akan memiliki persepsi yang negatif terhadap program sertifikasi dari pada guru yang memiliki beban mengajar 24 jam tatap muka per minggu. Karena mereka belum memenuhi syarat sebagai peserta uji sertifikasi guru dalam jabatan. Seperti masa kerja, beban

mengajar merupakan salah satu prioritas/ kriteria ranking untuk menentukan peserta uji sertifikasi.

Guru ada yang bekerja di lembaga pendidikan negeri atau sering disebut pegawai negeri sipil dan ada yang bekerja di lembaga pendidikan swasta. Pada dasarnya status bagi guru negeri dibedakan menjadi guru PNS dan guru bantu/honorar (calon pegawai negeri sipil/CPNS). Sedangkan status guru swasta dibedakan menjadi guru tetap dan guru kontrak. Dengan adanya perbedaan status guru ini diduga akan membentuk pandangan yang berbeda terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan. Bagi guru PNS dan guru tetap diduga akan memiliki persepsi yang positif terhadap program sertifikasi ini karena peserta uji sertifikasi hanya diperuntukkan bagi guru yang berstatus PNS dan guru tetap. Mereka akan semakin memperlihatkan unjuk kerja mereka kepada atasan agar direkomendasikan untuk dapat mengikuti uji sertifikasi.

## **B. Hipotesis**

Dalam penelitian ini ada empat hipotesis yang dibuat dari variabel-variabel berikut ini:

1. Ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari tingkat pendidikan.
2. Ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari masa kerja.
3. Ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari beban mengajar.
4. Ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari status guru.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang berupa studi kasus, yaitu suatu penelitian yang terinci mengenai suatu subjek atau objek tertentu selama kurun waktu tertentu termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya dengan cukup mendalam dan menyeluruh (Umar, 2005:23). Lokasi

penelitian ini adalah SDN1 Cebongan dan SD Kanisius Sleman, SMPN1 Sleman dan SMP Kanisius Sleman, serta SMAN1 Sleman dan SMA Santo Michael Sleman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2008.

## 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sleman. Jumlah populasi penelitian adalah lebih kurang 8.608 guru, yang terdiri dari 5.347 guru tetap dan 3.261 guru tidak tetap. Sampel penelitian ini adalah guru yang mengajar di SDN1 Cebongan berjumlah 21 guru dan SD Kanisius Sleman berjumlah 7 guru, SMPN1 Sleman berjumlah 50 guru dan SMP Kanisius Sleman berjumlah 8 guru, dan SMAN1 Sleman berjumlah 61 guru dan SMA Santo Michael Warak berjumlah 21 guru. Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 168 guru. Teknik penarikan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan karakteristik sekolah (swasta dan negeri) serta jenjang sekolah yang berbeda (SD, SMP, dan SMA).

## 3. Operasionalisasi Variabel

- a. Variabel Persepsi Guru Terhadap Program Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio. Secara umum dimensi program sertifikasi guru dalam jabatan mencakup empat kompetensi pokok guru, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengukuran variabel ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan diukur dalam skala sikap dari Likert.
- b. Tingkat Pendidikan Guru. Tingkat pendidikan guru adalah tingkat pendidikan yang diselenggarakan secara berkelanjutan yang berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan tingkat kerumitan pembelajaran (Siagian, 1988:185). Variabel tingkat pendidikan dibagi dalam 3 tingkatan:  $<D4/S1$ ,  $D4/S1$ ,  $>D4/S1$ .

- c. Masa Kerja Guru. Masa kerja guru adalah lamanya pengalaman mengajar seseorang setelah menjadi guru. Masa kerja dihitung selama seseorang menjadi guru. Pengukuran variabel masa kerja guru sebagai berikut: 2 – 4 tahun, 5 – 7 tahun, 8 – 10 tahun, 11 – 13 tahun, 14 – 16 tahun, 17 – 19 tahun, 20 – 22 tahun, 23 – 25 tahun, dan  $>25$  tahun
- d. Beban Mengajar Guru. Beban mengajar guru adalah jumlah jam mengajar per minggu yang dilakukan oleh guru. Beban mengajar guru dalam penelitian ini dibedakan menjadi:  $< 24$  jam mengajar dan  $\geq 24$  jam mengajar.
- e. Status Guru. Status guru adalah kedudukan guru dilihat dari prototipenya dalam suatu sistem sosial (Sahertian, 1994:10). Dalam penelitian ini status guru dibedakan menjadi 2: guru honorer/guru kontrak dan Guru PNS dan guru tetap yayasan

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

## 5. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menyajikan data dari variabel persepsi guru terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan, tingkat pendidikan, masa kerja, beban mengajar dan status guru dalam bentuk tabel dan grafik. Pendeskripsian data dilakukan dengan menghitung nilai *mean*, *median*, *modus*, dan *standard deviation*.
- b. Pengujian Validitas dan Reliabilitas. Untuk pengujian validitas butir instrumen, dalam penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment Co-Efficient Of Correlation* dari Pearson (Arikunto, 2002:146). Rangkuman hasil pengujian validitas adalah sebagai

berikut: 5 item kuesioner variabel persepsi guru terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan dari aspek kepribadian, 14 item kuesioner aspek pedagogik, 8 item kuesioner aspek profesional, 4 item kuesioner variabel persepsi guru terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan dari aspek sosial adalah valid (nilai-nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,374$ ). Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha* Cronbach. Jika nilai koefisien  $\alpha > 0,60$  maka instrumen penelitian tersebut reliabel (dapat dipercaya). Sebaliknya jika nilai koefisien  $\alpha < 0,60$  maka instrumen penelitian tersebut tidak reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2006:42). Hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan pada aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial adalah reliabel (koefisien reliabilitas sebesar 0,890; 0,897; 0,822; 0,741).

- c. Pengujian Hipotesis. (1) Pengujian Normalitas. Uji normalitas menggunakan tes satu sampel Kolmogorov Smirnov (Kohler, 1988:467), (2) Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (*F-test*), yaitu analisis varians klarifikasi tunggal (*One Way Anova*) (Arikunto, 2006:322).

## D. Analisis Data Dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 168 guru. Dari 168 kuesioner yang disampaikan pada responden, jumlah kuesioner kembali yang lengkap terisi sebanyak 112 kuesioner (66,67%), kuesioner kembali tetapi tidak lengkap 23 kuesioner (13,69%), sedangkan kuesioner yang tidak kembali 33 kuesioner (19,64%). Berikut ini ditampilkan deskripsi dari 112 responden penelitian:

#### a. Responden Penelitian

- 1) Jenis Kelamin Responden. Responden berjenis kelamin pria sebanyak 50 orang (44,64%), sedangkan responden berjenis kelamin wanita berjumlah 62 orang (55,36%).

- 2) Lokasi Mengajar. Jumlah responden dari SD swasta 5 orang (4,46%), responden dari SD negeri 14 orang (12,50%), responden dari SMP swasta sebanyak 8 orang (7,14%), dan sebanyak 36 (32,14%) responden dari SMP negeri, sedangkan responden dari SMA swasta sebanyak 12 orang (10,71%) dan 37 orang (33,05%) dari SMA negeri.
- 3) Tingkat Pendidikan Responden. Jumlah responden dari tingkat pendidikan di bawah S1 berjumlah 24 orang, responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 80 orang sedangkan 8 orang responden memiliki tingkat pendidikan di atas S1.
- 4) Lama Mengajar Responden. Responden yang mengajar 2-4 tahun berjumlah 14 orang (12,5%), responden dengan lama mengajar 5-7 tahun dan 14-16 tahun masing-masing berjumlah 6 orang, sedangkan responden yang sudah mengajar 8-10 tahun dan 11-13 tahun masing-masing sebanyak 10 orang, untuk responden dengan lama mengajar 17-19 tahun sebanyak 5 orang, responden sebanyak 16 orang dengan lama mengajar 23-25 tahun, dan 25 orang responden dengan lama mengajar lebih dari 25 tahun.
- 5) Beban Mengajar Responden. Jumlah responden dengan beban mengajar kurang dari 24 jam pertemuan per minggu sebanyak 74 orang, sedangkan guru dengan beban mengajar 24 jam pertemuan per minggu atau lebih adalah sebanyak 38 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian hanya memiliki beban mengajar kurang dari 24 jam pertemuan setiap minggunya.
- 6) Status Responden. Responden dengan status sebagai guru bantu dan kontrak berjumlah 19 orang, sedangkan responden yang berstatus sebagai guru PNS dan tetap sebanyak 93 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berstatus sebagai guru PNS dan guru tetap yayasan.

#### b. Deskripsi Variabel Penelitian

Persepsi guru terhadap sertifikasi tersebut akan dideskripsikan berdasarkan

PAP atau Penilaian Acuan Patokan Tipe II (Masidjo, 1995:157). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan terperinci sebagai berikut. 3 orang atau 2,68% mempersepsikan sertifikasi bagi guru dalam jabatan baik, 41 orang atau 36,61% mempersepsikan penilaian sertifikasi bagi guru dalam jabatan cukup baik, 58 orang atau 51,78% mempersepsikan sertifikasi bagi guru dalam jabatan tidak baik, dan 10 orang atau 8,93% mempersepsikan sertifikasi bagi guru dalam jabatan sangat tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan tidak baik. Hal ini didukung perhitungan *mean* = 97,80, *median* = 98, *modus* = 98, dan *standard deviation* = 7,610.

## 2. Analisis Data

### a. Pengujian Normalitas

- 1) Tingkat Pendidikan. Nilai *asymptotic significance (asym. Sig)* untuk distribusi data persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari tingkat pendidikan, yaitu pendidikan di bawah S1 = 0,775, pendidikan S1 = 0,845, dan pendidikan di atas S1 = 0,242. Oleh karena masing-masing nilai probabilitas (*asym. Sig*) tersebut lebih besar dari *Alpha* ( $\alpha$ ) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari tingkat pendidikan guru yang berbeda adalah normal.
- 2) Masa Kerja. Nilai *asymptotic significance (asym. Sig)* untuk distribusi data persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari masa kerja guru yaitu kelompok guru dengan masa kerja 2-4 tahun = 0,671, masa kerja 5-7 tahun = 0,901, masa kerja 8-10 tahun = 0,996, masa kerja 11-13 tahun = 0,663, masa kerja 14-16 tahun = 0,995, masa kerja 17-19 tahun = 1,000, masa kerja 20-22 tahun = 0,977, masa kerja 23-25 tahun = 0,936, dan masa kerja <25 tahun = 0,992. Oleh karena masing-masing nilai probabilitas (*asym. Sig*) tersebut lebih besar dari *alpha* ( $\alpha$ ) = 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa distribusi data persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari masa kerja guru yang berbeda adalah normal.

- 3) Beban Mengajar. Nilai *asymptotic significance (asym. Sig)* untuk distribusi data persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari beban mengajar guru, yang terdiri dari kelompok beban mengajar <24 jam pertemuan per minggu = 0,879, dan kelompok beban mengajar <24 jam pelajaran per minggu = 0,885. Oleh karena masing-masing nilai probabilitas (*asym. Sig*) tersebut lebih besar dari *alpha* ( $\alpha$ ) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari beban mengajar guru yang berbeda adalah normal.
- 4) Status Guru. Nilai *asymptotic significance (asym. Sig)* untuk distribusi data persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari status guru yaitu status guru PNS dan guru tetap = 0,815, serta guru bantu dan guru kontrak = 0,783. Oleh karena masing-masing nilai probabilitas (*asym. Sig*) tersebut lebih besar dari *alpha* ( $\alpha$ ) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan ditinjau dari status guru yang berbeda adalah normal.

### b. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan *One-Way Anova* menggunakan SPSS 12.0 for windows. Hasil pengujian yang dilakukan tampak sebagai berikut:

#### 1) Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 1, nilai *F* hitung sebesar 0,493 dengan nilai probabilitas (*asym. Sig*) = 0,612. Oleh karena nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$  dan *F* hitung (0,493) lebih kecil dari *F* tabel (3,080) maka  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan antara

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Beda Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Guru**

|                | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F    | Sig. |
|----------------|----------------|-----|-------------|------|------|
| Between Groups | 57.645         | 2   | 28.823      | .493 | .612 |
| Within Groups  | 6370.033       | 109 | 58.441      |      |      |
| Total          | 6427.679       | 111 |             |      |      |

Sumber: Data Primer Penelitian

guru yang berpendidikan di bawah S1, dengan guru yang berpendidikan S1 dan pendidikan di atas S1 adalah identik atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## 2) Masa kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 2, nilai F hitung sebesar 0,992 dengan nilai probabilitas (*asym. Sig*) = 0,447. Oleh karena nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$  dan F hitung (0,992) lebih kecil dari F tabel (2,030)

maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan antara guru yang memiliki masa kerja 2-4 tahun, 5-7 tahun, 8-10 tahun, 11-13 tahun, 14-16 tahun, 17-19 tahun, 20-22 tahun, 23-25 tahun, di atas 25 tahun adalah identik atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## 3) Beban mengajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Beda Data Berdasarkan Masa Kerja Guru**

|                | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F    | Sig. |
|----------------|----------------|-----|-------------|------|------|
| Between Groups | 459.616        | 8   | 57.452      | .992 | .447 |
| Within Groups  | 5968.063       | 103 | 57.942      |      |      |
| Total          | 6427.679       | 111 |             |      |      |

Sumber: Data Primer Penelitian

tabel 3, nilai F hitung sebesar 0,029 dengan nilai probabilitas (*asym. Sig*) = 0,865. Oleh karena nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$  dan F hitung (0,029) lebih kecil dari F tabel (3.927) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan antara guru yang memiliki beban mengajar di bawah 24 jam pertemuan dengan guru yang memiliki beban mengajar

lebih dari 24 jam pertemuan adalah identik atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## 4) Status guru

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 4, nilai F hitung sebesar 2,638 dengan nilai probabilitas (*asym. Sig*) = 0,107. Oleh karena nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$  dan F

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Beda Data Berdasarkan Beban Mengajar Guru**

|                | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F    | Sig. |
|----------------|----------------|-----|-------------|------|------|
| Between Groups | 1.701          | 1   | 1.701       | .029 | .865 |
| Within Groups  | 6425.977       | 110 | 58.418      |      |      |
| Total          | 6427.679       | 111 |             |      |      |

Sumber: Data Primer Penelitian

hitung (2,638) lebih kecil dari  $F$  tabel (3,927) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti persepsi guru terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan antara guru yang berstatus PNS dan pegawai tetap dengan guru yang berstatus pegawai bantu dan guru kontrak adalah identik atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi bagi guru dalam jabatan

ditinjau dari tingkat pendidikan, masa kerja guru, beban mengajar guru, status guru. Hasil penelitian ini ternyata tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sekalipun stimulus yang diterima sama, tetapi karena pengalaman tidak sama ada kemungkinan hasil persepsi antar individu satu dengan yang lain tidak sama (Walgito, 1994:53). Beberapa hal yang diduga menyebabkan hal demikian antara lain: (1) banyaknya opini masyarakat terhadap sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang dituangkan dalam tulisan di media cetak

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Beda Data Berdasarkan Status Guru**

|                | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F     | Sig. |
|----------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Between Groups | 150.526        | 1   | 150.526     | 2.638 | .107 |
| Within Groups  | 6277.152       | 110 | 57.065      |       |      |
| Total          | 6427.679       | 111 |             |       |      |

Sumber: Data Primer Penelitian

ataupun media elektronik. Opini tersebut, apapun arahnya, selanjutnya membentuk cara pandang yang sama dari guru atas program sertifikasi bagi guru dalam jabatan; (2) amanat undang-undang yang mau tidak mau harus dijalankan oleh semua pihak mendorong adanya keseragaman guru dalam memandang program ini; (3) meski tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kompetensi guru yang secara keseluruhan yang pada tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sampai dengan prestasi guru, namun pada banyak guru cenderung program sertifikasi guru dalam jabatan sebagai alat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

Tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap program sertifikasi guru ditinjau dari tingkat pendidikan (nilai probabilitas =  $0,612 > \alpha = 0,05$  dan  $F$  hitung =  $0,493 < F$  tabel = 3,080); ditinjau dari masa kerja (nilai probabilitas =  $0,447 > \alpha = 0,05$  dan  $F$  hitung =  $0,992 < F$  tabel 2,030); ditinjau dari beban

mengajar (nilai probabilitas =  $0,865 > \alpha = 0,05$  dan  $F$  hitung =  $0,029 < F$  tabel = 3,927); ditinjau dari status guru (nilai probabilitas =  $0,107 > \alpha = 0,05$  dan  $F$  hitung =  $2,638 < F$  tabel = 3,927).

### 2. Keterbatasan Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Ada beberapa fakta yang ditemukan bahwa responden dalam menjawab kuesioner kurang lengkap. Meskipun peneliti sudah memberikan waktu yang cukup ( $\pm 2$  minggu), namun karena kegiatan guru cukup banyak dan bertepatan dengan diselenggarakannya ujian tengah semester dan ujian nasional, maka ada kemungkinan guru tidak melakukan pengisian kuesioner dengan penuh kesungguhan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, S. (2007). *Hak-Hak Guru dan*

- Dosen Swasta Jika Diberhentikan. Jakarta: Eka Jaya.
- "Empat Kriteria, Persyaratan, Dan Rekrutmen Peserta Sertifikasi Guru". Tersedia: [http://faq04\\_pdf-pdf2html.files\view.htm](http://faq04_pdf-pdf2html.files\view.htm) [25 Oktober 2007].
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dalam program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F Jr et al. (1998). *Multivariate Data Analysis Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- <http://id.wikipedia.org/wiki>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_dasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_dasar)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_Menengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Menengah)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_tinggi](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_tinggi)
- "Hubungan Latar Belakang Pendidikan, Usia Dan...". Tersedia <http://elearn.bppsp-reg5.go.id/index.php?pilih=news&aksi=lihat&id=18> [13 Nopember 2007].
- Kohler, Heinz. (1988). *Statistic for Business and Economics*. England: Scott, Foresman, and Company.
- Kurnia, Lasti. (2007). "Indikasi Kecurangan Mulai Ditemukan". *Kompas* (Rabu, 19 September 2007).
- Masidjo (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 tahun 2007 tentang *Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 pasal 28 ayat (1) Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah RI No. 48 pasal 1 Tahun 2005 tentang *PENGANGKATAN TENAGA HONORER MENJADI JALON PEGAWAI NEGERI SIPIL*.
- Plonsky, M. (1997). "F Table Critical values for alpha equals .05.". Tersedia: <http://www.uwsp.edu/PSYCH/stat/F.htm> [12 juli 2008].
- Sahertian, Piet. (1998). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- "Sertifikasi Guru". Tersedia: <http://jalan-mendaki.blogspot.com/2007/07/sertifikasi-guru.html> [25 Oktober 2007].
- Siagian, Sondang P. (1988). *Organisasi, Kepemimpinan dan perilaku Administrasi*. Bandung: CV. Haji Masagung.
- Suparsa, Y.A. (2007). "Berbagai Kemungkinan Permainan dalam Sertifikasi". *Kompas* (Senin, 17 September 2007).
- Thoha, Miftah. (1988). *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: C.V Rajawali.
- Tim Sertifikasi Guru Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Panduan Penyusunan Portofolio untuk Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Sertifikasi Guru Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Pedoman Penetapan Peserta dan Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Tersedia: [http://pedoman\\_penetapan\\_peserta\\_pdf-pdf2html.htm](http://pedoman_penetapan_peserta_pdf-pdf2html.htm) [25 Oktober 2007].
- Umar, Husein. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- UU RI No. 20 pasal 39 ayat (2), pasal 42 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- UU RI No. 14 pasal 2 ayat (1), pasal 6, pasal 8, dan pasal 35 ayat (2) Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Walgito, Bimo. (1994). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.



## PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN

*Benedictus Singgih Prasetyo*

### Abstract

*This research aims to find out the effect of economic value added (EVA) towards the stock price. The research was conducted based on the data issued by Jakarta Stock Exchange Companies from June to September 2008. Documentation was used as a technique for collecting the data. In this research, the population was 329 companies. The samples were 177 companies. Proportional random sampling approach was used as a sampling method. The data analysis technique was Rank Spearman ( $r'$ ). The result shows that economic value added (EVA) influences the stock price. This result is shown by the result of data analysis computation in which  $r'_{\text{observed}} = 0,211 > r'_{\text{table}} = 0,124$  and  $\tilde{n}_{\text{value}} = 0,005 < \alpha = 0,05$ . Coefficient determination effect of economic value added (EVA) towards the stock price is 0,045 (4,5%).*

Keywords: *economic value added, the stock price*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Ada tujuh macam faktor penggerak harga saham, yaitu: kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga (SBI), valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham gabungan, *news* dan *rumors* (Arifin, 2001:116). Kondisi fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten (Arifin, 2001:116). Semakin baik kinerja emiten maka semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya, semakin buruk kinerja emiten maka semakin rendah pula harga sahamnya.

Selama ini alat populer untuk menilai kinerja emiten atau perusahaan adalah dengan analisis rasio. Analisis rasio dibagi dalam 5 kelompok yaitu: rasio likuiditas, rasio manajemen aktiva, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Analisis rasio ini memiliki beberapa kelemahan antara lain: sulit diterapkan pada perusahaan multidivisi, mengabaikan biaya modal, dan tidak mencerminkan nilai suatu perusahaan. Cara lain untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan menghitung Eco-

*nomic Value Added* (EVA) suatu perusahaan.

EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasional perusahaan (Rudianto, 2006:340). EVA menunjukkan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2001:195). EVA juga disebut sebagai suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan. Hal inilah yang membedakan EVA dengan laba akuntansi. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal diperhitungkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan biaya modal (Brigham dan Houston, 2001:51).

Menurut Rusdianto (2006:340), EVA merupakan sebuah pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik

bertambah atau berkurang. Dengan demikian EVA merupakan laba ekonomis dari kinerja suatu perusahaan yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil perhitungan EVA yang positif akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba ekonomis perusahaan sehingga pemegang saham lebih sejahtera. Dengan demikian EVA dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis rasio di atas.

Hasil pengamatan oleh John Snow pada CSX Corporation pada tahun 1988 menunjukkan EVA negatif \$70 juta dengan harga saham \$28. Ketika perusahaan tersebut mengalami titik impas EVA pada tahun 1993, harga sahamnya naik menjadi \$82,50 (Brigham dan Houston, 2001:52). Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa ada pengaruh yang positif antara EVA dengan harga saham. Sejalan dengan itu, perusahaan AT & T menemukan adanya korelasi yang hampir sempurna antara EVA dan harga saham (Fortune dalam Brigham dan Houston, 2001:53). Berbeda dengan fakta tersebut, penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) tentang pengaruh EVA terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002 menunjukkan bahwa EVA tidak mempengaruhi harga saham. Hal yang sama ditemukan oleh Susanti (2002) yang meneliti pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1997-1999 yang menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh pada harga saham. Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta yang dimaksudkan untuk menyelidiki kembali pengaruh kinerja perusahaan yang tercermin dalam EVA terhadap harga saham.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta?

## **3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengelola informasi-informasi yang diperoleh investor terkait dengan analisis laporan keuangan sebelum investor mengambil keputusan dalam berinvestasi.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kinerja Perusahaan**

Kinerja adalah hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan berorganisasi dalam periode waktu tertentu (Pabundu, 2006:121). Fungsi pekerjaan atau kegiatan yang dimaksud adalah pelaksanaan hasil pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil pekerjaan atau prestasi kerja seseorang atau kelompok terdiri dari faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern yang mempengaruhi adalah kecerdasan, keterampilan, emosi, motivasi, kondisi keluarga karyawan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah peraturan pemerintah tentang ketenagakerjaan, pelanggan, pesaing, serikat buruh, dll.

Simanjuntak (<http://www.nakertrans.go.id>) menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja manajemen menunjuk pada keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Sementara, Anwar Prabu Mangkunegara (2000:67) menyatakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Senada dengan pengertian ini, Hasibuan (2001:34) dalam

penerbitannya di <http://id.wikipedia.org> mengemukakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

## 2. Penilaian Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 1993:419). Menurut Wijayanti (2005:1), penilaian kinerja adalah salah satu sarana yang penting dalam mengukur kinerja individual pegawai, pimpinan suatu unit kerja dan bahkan secara keseluruhan dapat menilai kinerja organisasi. Sementara menurut Simamora (2004:338), penilaian kinerja adalah proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja individu karyawan. Sejalan dengan hal tersebut Wahyudi (2002:101) menyatakan bahwa penilaian kinerja adalah suatu evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang prestasi kerja/jabatan seorang tenaga kerja, termasuk potensi pengembangannya.

Tujuan penilaian kerja adalah sebagai alat memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan agar dapat menghasilkan kinerja karyawan yang baik. Manfaat dari penilaian kinerja (Mulyadi, 1993:419), secara lebih rinci sebagai berikut: a. mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui permotivasian karyawan secara maksimal; b. membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan; c. sebagai alat identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan; d. sebagai penyedia dasar bagi distribusi penghargaan.

Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja perusahaan, antara lain (Pabundu, 1999:124): a. Metode UCLA. Metode ini membagi evaluasi ke dalam lima macam yaitu: (1) sistem *assesment*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang

keadaan suatu sistem, (2) program *plan-ning*, yaitu evaluasi yang membantu penilaian aktivitas-aktivitas dalam program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhannya, (3) program *imple-mentation*, yaitu evaluasi yang menyiapkan informasi apakah program yang sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan, (4) program *improvement*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program kerja, bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan, (5) program *certifi-cation*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi mengenai nilai-nilai atau manfaat program; b. Metode *Balanced-Scorecard*. *Balanced scorecard* adalah metode untuk mengukur kinerja seseorang atau kelompok/ organisasi dengan menggunakan kartu untuk mencatat hasil kinerja. Ada empat perspektif yang digunakan dalam *balanced scorecard*, yaitu: (1) perspektif keuangan. Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan, perencanaan, implementasi, dan pelaksanaan strategis. Adapun perbaikan tercermin dari sasaran-sasaran yang terkait dengan laba. *Financial perspective* memiliki cakupan *operating income*, *return on capi-tal employed*, dan *economic value added*, (2) perspektif pelanggan. Perspektif ini berpandangan untuk memuaskan pelanggan, perusahaan perlu menciptakan dan menyajikan suatu produk dan jasa yang bernilai lebih bagi konsumen. Adapun nilai lebih terjadi apabila manfaat yang diterima konsumen dari produk dan jasa lebih tinggi daripada biaya perolehannya. *Customer per-spective* memiliki cakupan *customer satis-faction*, *customer retention* dan *market share*, (3) perspektif proses bisnis internal. Proses ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu inovasi, operasi, dan layanan purna jual. *Business process perspective*, menggunakan ukuran seperti *cost*, *throughput* dan *qual-ity*, (4) proses belajar dan berkembang. Perspektif ini bertujuan untuk mendorong pembelajaran dan pertumbuhan organisasi. *Learning and growth perspective* memiliki cakupan *employee satisfaction*, *employee retention*, dan *skill*.

### 3. Economic Value Added (EVA)

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu (Utomo, 1999). Menurut Rudianto (2006:340), EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan. Sementara menurut Arifin (2004:131), EVA merupakan alat pengukuran kinerja perusahaan untuk menilai tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan dari sisi kepentingan dan harapan penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). Pendeknya, EVA adalah alat pengukur kinerja perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba ekonomi yang dapat mencerminkan kesejahteraan penyandang dana. Menurut Young dan O'Byrne (2001:32), secara teoritis EVA dapat dihitung untuk setiap kesatuan, termasuk divisi, departemen, lini produk, segmen bisnis secara geografis, dan sebagainya. Dengan demikian EVA mampu memperbaiki garis pandang di tingkat divisi yang hilang ketika digunakan kelebihan pengembalian. Rumus EVA menurut Stewart dalam Utomo (1999):

$$EVA = \text{Operating profits} - (c^* \times \text{Capital})$$

Keterangan: *operating profits* = *Net Operating Profit After Taxes*;  $c^*$  = CCR (*Capital Cost Return*) atau *Cost of Capital Rate* atau biasa disebut WACC (*Weighted Average Cost of Capital*); *Capital* = Modal, terdiri dari ekuitas dan hutang

Setiap perusahaan biasanya mempunyai struktur modal yang optimal yakni perpaduan antara hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut. Optimalisasi struktur modal tercermin dari nilai *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yakni, biaya rata-rata tertimbang dari keseluruhan modal perusahaan. Jika perusahaan ingin menambah modal baru untuk membiayai ekspansi aktiva maka penambahan modal harus diupayakan dari ketiga sumber tersebut tanpa mengganggu keseimbangan dalam struktur tersebut. Secara sederhana, WACC dirumuskan sebagai berikut (Young dan O'Byrne, 2001 :149) :

$$WACC = \text{utang/pembiayaan total (biaya utang) (1-T) + ekuitas/pembiayaan total (biaya ekuitas).}$$

Keterangan : WACC juga dapat dicari dengan rumus yang digunakan Weston dan Brigham (1994 :116) sebagai berikut :  $WACC = w_d k_d (1 - T) + w_p k_p + w_s k_s$ , dimana :  $W_d$  (*Weight debt*) = persentase utang perusahaan terhadap total modal.  $W_d$  dapat dicari dengan rumus : hutang/total modal ;  $W_p$  (*Weight preferred*) = persentase saham preferen perusahaan terhadap total modal.  $W_p$  dapat dicari dengan menggunakan rumus : saham preferen/total modal ;  $W_s$  (*Weight share*) = persentase ekuitas biasa perusahaan terhadap total modal perusahaan. Ekuitas biasa berasal dari laba ditahan ditambah dengan saham biasa.  $W_s$  dapat dicari dengan menggunakan rumus: ekuitas biasa / total modal,  $K_d$  adalah suku bunga atas utang baru perusahaan;  $T$  = tarif pajak marginal dan perusahaan;  $K_d (1-T)$  = biaya hutang setelah pajak yang digunakan untuk menghitung biaya rata-rata tertimbang dari modal;  $K_p$  = biaya saham preferen.  $K_p$  dapat dicari menggunakan rumus: dividen saham preferen/harga bersih saham preferen saat emisi;  $K_s$  = biaya komponen laba ditahan dan dalam hal ini  $K_s$  adalah tingkat pengembalian yang dipersyaratkan dari saham biasa.

Salah satu pendekatan untuk menghitung biaya laba ditahan dalam analisa ini adalah pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Tahap-tahapnya adalah (Weston dan Brigham, 1994:109): a. Menerapkan perkiraan suku bunga bebas resiko ( $k_{rf}$ ) yang umumnya ditetapkan berdasarkan suku bunga obligasi pemerintah, b. Memperkirakan koefisien beta saham ( $b_i$ ) dan digunakan sebagai indeks dari resiko saham. Huruf  $i$  menandakan beta dari perusahaan yang ke- $i$ , c. Memperkirakan tingkat pengembalian yang diharapkan di pasar atau tingkat pengembalian saham rata-rata ( $k_M$ ), d. Memasukan nilai-nilai di atas ke dalam persamaan CAPM untuk mengestimasi tingkat pengembalian yang diharapkan atas saham yang bersangkutan:  $K_s = k_{rf} + b_i (k_M - k_{rf})$ , dimana:  $k_{rf}$  = suku bunga bebas resiko;  $k_M$  = premi resiko pada rata-rata saham;  $b$  = indeks rasio saham

bersangkutan yang sedang dianalisa.

Parameter yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah sebagai berikut (Rudianto, 2006:348-349): a. Nilai EVA > 0, berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, b. Nilai EVA = 0, berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas dalam menciptakan nilai tambah perusahaan, c. Nilai EVA < 0, berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan.

#### 4. Kerangka Teoretik

Kondisi fundamental mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah EVA. EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2001:195). EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan, dan hal ini sangat berbeda dengan laba akuntansi. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal diperhitungkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan biaya modal (Brigham dan Houston, 2001:51). Menurut Rusdianto (2006:340), EVA merupakan sebuah pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah atau berkurang. Dengan demikian EVA merupakan laba ekonomis dari kinerja suatu perusahaan yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil perhitungan EVA yang positif akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba ekonomis perusahaan sehingga pemegang saham lebih sejahtera.

Dengan adanya kesejahteraan bagi pemegang saham dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dengan cara membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk memiliki

saham perusahaan sedangkan jumlah saham yang beredar tidak berubah atau sama maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Berdasarkan kerangka teoritik tersebut di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a = \text{Economic value added}$  berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Setting Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data penelitian diakses melalui Pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang ada di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Pojok BEJ di Universitas Gadjah Mada.

#### 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah 329 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta periode tahun 2007. Sampel penelitian adalah 177 perusahaan. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada *proportional random sampling*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel perusahaan ditentukan dengan proporsi 50% pada tiap-tiap sektor usaha. Pengambilan sampel perusahaan pada tiap-tiap sektor usaha dilakukan secara *random*.

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto 1991:188). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

#### 4. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono1999:142). Dalam penelitian ini, pendeskripsian data dilakukan untuk *economic value added* (EVA) dan harga saham untuk seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

- b. Pengujian Hipotesis. (1) Pengujian Normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini didasarkan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2002:122). Adapun kriterianya adalah sebagai berikut jika nilai Fhitung lebih besar dari nilai probabilitas ( $\alpha = 0,05$ ), maka distribusi data dikatakan tidak normal. Sebaliknya, jika nilai Fhitung lebih kecil dari nilai probabilitas ( $\alpha = 0,05$ ), maka distribusi data dikatakan normal; (2) Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan uji korelasi *Spearman* ( $r'$ ). Rumus yang digunakan dalam analisis korelasi *Spearman* yaitu (Sudjana, 1996:455):

$$r' = 1 - \left( \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)} \right)$$

Dimana:  $b_i$  = beda peringkat antara EVA dan harga saham;  $n$  = jumlah sampel;  $r'$  = koefisien korelasi antara variabel EVA dan harga saham.

Kriteria penerimaan hipotesis sebagai berikut:  $H_0$  diterima jika  $r'_{hitung} <$  batas nilai kritis untuk uji korelasi berdasarkan koefisien *Rank Spearman* atau *sig (2-tailed)*  $> \alpha = 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan  $H_0$  ditolak jika  $r'_{hitung} >$  batas nilai kritis

untuk uji korelasi berdasarkan koefisien *Rank Spearman* atau *sig (2-tailed)*  $< \alpha = 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

## D. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

Jumlah sampel penelitian ini adalah 177 perusahaan. Rincian jumlah sampel pada setiap sektor adalah sebagai berikut: pertanian = 6 perusahaan; perkebunan = 6 perusahaan; industri dasar dan kimia = 28 perusahaan; aneka industri = 23 perusahaan; industri barang konsumsi = 19 perusahaan; properti dan *real estate* = 16 perusahaan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi = 12 perusahaan; keuangan = 32 perusahaan; perdagangan, jasa, dan investasi = 35 perusahaan. Berikut ini disajikan deskripsi *economic value added* (EVA) dan harga saham.

### 2. Pengujian Hipotesis

#### a. Pengujian normalitas.

Dalam penelitian ini uji normalitas didasarkan pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut ini disajikan hasil pengujiannya:

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *asymptotic sig (2-tailed)* = 0,000 atau kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa distribusi data adalah tidak normal.

#### b. Pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis di atas dilakukan dengan uji *Rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 12*. Berikut ini disajikan hasil pengujiannya:

**Tabel 1**  
**Deskripsi EVA dan Harga Saham\*)**

|             | N   | Mean      | Std. Deviation | Minimum  | Maximum  |
|-------------|-----|-----------|----------------|----------|----------|
| EVA         | 177 | 191131,66 | 1857437,202    | -3868760 | 16412351 |
| Harga Saham | 177 | 3046,03   | 12500,649      | 50       | 129500   |

\*) Perhitungan EVA dan informasi harga saham terlampir.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                   |                | Mahalanobis Distance |
|-----------------------------------|----------------|----------------------|
| N                                 |                | 177                  |
| Normal Parameters <sup>a, b</sup> | Mean           | .7776713             |
|                                   | Std. Deviation | .99003390            |
| Most Extreme Differences          | Absolute       | .336                 |
|                                   | Positive       | .336                 |
|                                   | Negative       | -.216                |
| Kolmogorov-Smirnov Z              |                | 4.475                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)            |                | .000                 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian pengaruh *economic value added* terhadap saham perusahaan diperoleh hasil  $r'_{hitung} = 0,211$  lebih besar dari  $r'_{tabel} = 0,124$  dan nilai probabilitas = 0,005 kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan disimpulkan bahwa *economic value added* berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan. Besaran pengaruh tersebut adalah  $0,211^2$  atau sama dengan 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi *economic value added* (EVA) sebesar 0,045 (4,5%) dan sisanya (95,5%) dipengaruhi oleh faktor lain.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa *economic value added* berpengaruh secara positif terhadap harga saham perusahaan. Artinya, tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh baik-buruknya

kinerja perusahaan yang dalam hal ini dinilai dengan EVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil pengamatan oleh John Snow pada CSX Corporation pada tahun 1988 menunjukkan EVA negatif \$70 juta dengan harga saham \$28. Ketika perusahaan tersebut mengalami titik impas EVA pada tahun 1993, harga sahamnya naik menjadi \$82,50 (Brigham dan Houston, 2001:52). Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa ada pengaruh yang positif antara EVA dengan harga saham. Sejalan dengan itu, perusahaan AT & T menemukan adanya korelasi yang hampir sempurna antara EVA dan harga saham (Fortune dalam Brigham dan Houston, 2001:53). Pengaruh EVA yang positif terhadap harga saham berarti bahwa dalam menanamkan modalnya, para pemegang saham mempertimbangkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam EVA. Jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Rank Spearman Correlations**

|                |             | EVA                     | Harga_Saham |
|----------------|-------------|-------------------------|-------------|
| Spearman's rho | EVA         | Correlation Coefficient | 1,000       |
|                |             | Sig. (2-tailed)         | .005        |
|                |             | N                       | 177         |
|                | Harga_Saham | Correlation Coefficient | ,211(**)    |
|                |             | Sig. (2-tailed)         | ,005        |
|                |             | N                       | 177         |

\*\* ) Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2001:195). EVA merupakan laba ekonomis dari kinerja suatu perusahaan yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil perhitungan EVA yang positif akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba ekonomis perusahaan sehingga pemegang saham lebih sejahtera. Dengan adanya kesejahteraan bagi pemegang saham dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dengan cara membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk memiliki saham perusahaan sedangkan jumlah saham yang beredar tidak berubah atau sama maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara positif *economic value added* terhadap harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil perhitungan  $r'_{hitung} = 0,211$  lebih besar dari  $r'_{tabel} = 0,124$  dan nilai probabilitas  $= 0,005$  kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Besaran derajat pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap harga saham adalah 0,045 (4,5%).

### 2. Keterbatasan penelitian

- Peneliti menggunakan data saham dan IHSG tiap bulannya untuk menentukan besaran beta saham.
- Peneliti menggunakan harga saham pada saat penutupan pada tanggal akhir bulan Desember dan mengabaikan kejadian tanggal-tanggal sebelumnya.
- Dalam penelitian ini diambil sampel dari berbagai sektor. Ada kemungkinan terdapat saham. Peneliti sendiri tidak menyelidiki secara spesifik saham perusahaan yang dikategorikan sebagai saham diam tersebut.

### 3. Saran

- Bagi perusahaan yang mempunyai EVA yang negatif, segera benahi kinerja

perusahaan agar menghasilkan EVA yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: minimalkan biaya modal perusahaan dengan merestrukturisasi modal perusahaan, tingkatkan laba perusahaan tanpa diikuti dengan penambahan biaya modal, dan investasikan modal pada proyek-proyek yang mendatangkan return yang tinggi.

- Pencarian beta saham sebaiknya menggunakan data saham dan ISHG harian atau mingguan sehingga beta saham akan lebih akurat.
- Variabel penelitian dapat ditambah tidak hanya EVA saja, misalnya: *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *return on asset* (ROA), *return on Equity* (ROE), *net profit margin* (NPM).

## Daftar pustaka

- Arifin, Ali. 2001. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arifin, Johar. 2004. *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Akuntansi. Edisi kedelapan. Buku I*. Jakarta: Erlangga.
- Dwiyanti, Vonny. 1999. *Wawasan Bursa Saham 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ghozali, Imam. 2002. *Statistik Non-Parametrik-Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Undip
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia.
- Herzberg, Paul. 1983. *Principles of Statistics*. New York: John Wiley and Sons
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja)
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pabundu Tika, Moh. 2006. *Budaya Organisasi*



- dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Gramedia
- Sabardi, Agus. 1994. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Salim, Lani. 2003. *Analisis Teknikal dalam Perdagangan Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sasongko, Noer dan Nila Wulandari. 2006. <http://eprints.ums.ac.id/179/01>.
- Simanjuntak, Payaman. 2005. **Manajemen Kinerja**. [\\_Http://www.nakertrans.go.id](http://www.nakertrans.go.id)
- Siregar, Syafaruddin. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Susanti, Yane Sukma. 2002. *Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi Terhadap Harga Saham yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Tersedia. [Http://digilib.unikom.ac.id/print.php](http://digilib.unikom.ac.id/print.php).
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Utomo, Lisa Linawati. 1999. *Economic Value Added sebagai ukuran keberhasilan Kinerja Perusahaan*. <http://puslit.petra.ac.id/journal/accounting/28>.
- Van Horne, James C dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. (Alih Bahasa: Dewi Fitria Sari & Deny Arnos Kwary). Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jilid 2. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanti. 2005. [\\_Http://www.bi.go.id/web/id/Info+Penting/Perpustakaan/Artikel](http://www.bi.go.id/web/id/Info+Penting/Perpustakaan/Artikel)
- Young S. David dan Stephen F. O'Byrne. 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. (Alih Bahasa: Lusi Widjaja). Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Akuntansi (Tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Bursa*. [Http://www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)



## PERSEPSI GURU TENTANG PEDOMAN PENILAIAN PORTOFOLIO SERTIFIKASI GURU DALAM JABATAN: SEBUAH SURVAI PERSEPSI GURU-GURU SMP DI YOGYAKARTA

**FX. Muhadi**

### **Abstract**

*The Research aims to find out the difference teacher's perception of portfolio assessment guidelines for teacher's certified perceived from: (1) the position of employment status, (2) official stratification, and (3) period of teaching.*

*This research was conducted in 12 of 16 state junior high school and 15 of 41 nonstate junior high school located Yogyakarta City. The sample size were 628 teachers by applying purposive sampling technique. The technique of data collection was questionnaire and data analyzing technique was Chi-Square and signification level ( $\alpha$ ) was 0,05. The result of the research shows that: (1) there was difference teacher's perception of portfolio assessment guidelines for certified in service perceived from the position of employment status ( $\chi^2 = \text{Pearson Chi-Square} = 22.092$ : asymp. sign = 0,005), (2) there was difference teacher's perception of portfolio assessment guidelines for certified in service perceived from official stratification ( $\chi^2 = \text{Pearson Chi-Square} = 15.869$  : asymp. Sign = 0,044), and (3) there was no difference teacher's perception of portfolio assessment guidelines for certified in service perceived from period teaching ( $\chi^2 = \text{Pearson Chi-Square} = 7.504$ : asymp. sign = 0,483).*

*Keywords: Portfolio Assessment, Assessment Guidelines, Teacher's Certified.*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Untuk memenuhi tuntutan kualitas pendidikan yang memadai, pemerintah memberlakukan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang standar nasional pendidikan. Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang RI tentang guru dan dosen (Nomor 14 Tahun 2005) menegaskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Untuk memenuhi tuntutan tersebut pemerintah

melaksanakan sertifikasi guru, yang salah satunya melalui jalur penilaian portofolio (Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007).

Belakangan ini banyak kalangan baik dari kalangan bidang pendidikan maupun non pendidikan meragukan apakah pola penilaian portofolio ini sungguh-sungguh dapat menghasilkan guru yang profesional. Sebuah hasil kajian terhadap penilaian portofolio dalam sertifikasi jabatan guru ditemukan bahwa hampir 98% guru yang tersertifikasi tidak memiliki motivasi meningkatkan kualitas pembelajaran melainkan lebih bermotivasi dalam aspek finansial (Kedaulatan Rakyat, 16 November 2009). Demikian pula Ketua Pengurus Besar PGRI (Sulistio) menyatakan guru-guru yang sudah lulus sertifikasi belum menunjukkan peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Di samping itu ada pandangan bahwa kompetensi guru tidak cukup dinilai

---

<sup>1</sup> **FX. Muhadi** adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD

berdasarkan kumpulan dokumen melainkan juga dinilai berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- Apakah ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian guru?
- Apakah ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan yang dimiliki guru?
- Apakah ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar guru?

## 3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam Jabatan ditinjau dari status kepegawaian guru.
- Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam Jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan guru.
- Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam Jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar guru.

## 4. Manfaat Penelitian

- Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu guru.
- Bagi Pemerintah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

- Bagi Universitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah perpustakaan.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya dilanjutkan oleh otak. Persepsi merupakan sebuah proses memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Melalui persepsi manusia memandang dunianya, apakah dunia terlihat "berwarna" cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan (<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/persepsi.html>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Wolberg (1967), manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual terdapat perbedaan intensitas dalam menyenangi suatu objek, tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang.

Dari pengertian persepsi yang diambil dari sumber yang berbeda di atas mempunyai makna tidak berbeda, yaitu: (1) persepsi merupakan proses pemahaman, pemberian makna, atau tanggapan seseorang (manusia) atas suatu informasi atau objek melalui panca inderanya, (2) persepsi terhadap informasi atau objek berbeda antara individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok lainnya, dan (3) persepsi mempengaruhi manusia sebagai individu ataupun sebagai kelompok dalam bersikap dan berperilaku.

### 2. Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan mensyaratkan guru memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S-1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah dan pemenuhan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan, uji kompetensi dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru.

### **3. Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan**

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran (kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial).

Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan prestasi akademik.

#### **a. Komponen Portofolio**

##### **1) Kualifikasi akademik**

Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, atau S3) maupun nongelar (D4 atau *Post Graduate diploma*), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikat diploma.

##### **2) Pendidikan dan pelatihan**

Pendidikan dan Pelatihan merupakan pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat.

##### **3) Pengalaman mengajar**

Pengalaman mengajar merupakan masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

##### **4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RP/RPP/SP) yang diketahui/disahkan oleh atasan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kegiatan ini mencakup tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan format terlampir.

5) Penilaian dari atasan dan pengawas

Penilaian dari atasan dan pengawas merupakan penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi aspek-aspek: ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama dengan menggunakan Format Penilaian Atasan..

6) Prestasi akademik

Prestasi akademik merupakan prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau nonkependidikan), pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, tutor), dan pembimbingan siswa pada kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja-KIR). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.

7) Karya pengembangan profesi

Karya pengembangan profesi merupakan

suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurnal/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi *reviewer* buku, penulis soal EBTANAS/UN; modul/buku cetak lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 (satu) semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dll). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut.

8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah

Keikutsertaan dalam forum ilmiah merupakan partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik yang dilampirkan berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi nara sumber, dan sertifikat/piagam bagi peserta.

9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial

Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial merupakan pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan dan sosial dan atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain: pengurus PGRI, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI), dan asosiasi profesi kependidikan lainnya. Pengurus organisasi sosial antara lain: ketua RT, ketua RW, ketua LMD/BPD, dan pembina kegiatan keagamaan. Mendapat tugas tambahan lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala

laboratorium, kepala bengkel, kepala studio. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat keterangan dari pihak yang berwenang.

10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan

Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan merupakan penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa fotokopi sertifikat, piagam, atau surat keterangan.

#### 4. Status Kepegawaian Guru

Secara umum menurut (M.S. Suwondo, 2003:439) status kepegawaian tenaga pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Guru tetap. Guru tetap adalah guru yang telah diangkat menjadi pegawai tetap pada suatu instansi pendidikan yang berkewajiban mengajar 24 jam per minggu dan melaksanakan tugas administrasi lainnya. Guru tetap dapat dapat berstatus pegawai negeri sipil (PNS) atau bukan PNS.
- b. Guru tidak tetap. Guru tidak tetap adalah guru yang belum diangkat menjadi pegawai tetap pada suatu instansi pendidikan negeri maupun swasta. Guru tidak tetap dapat berstatus guru bantu. Status kepegawaian guru dapat dibedakan menjadi: pegawai negeri sipil, guru tetap yayasan, guru bantu, dan guru honor.

#### 5. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan/surat tugas/surat keterangan dari lembaga yang berwenang

(pemerintah, yayasan, sekolah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik yang dikumpulkan berupa fotocopy surat keputusan/surat tugas/surat keterangan yang telah dilegalisasi oleh atasan (<http://sertifikasiguru.org/uploads/File/sertif08/buku3a.pdf>).

#### 6. Golongan Kepangkatan Guru

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional pegawai negeri sipil pasal 5 ayat 2 menyatakan berdasarkan penilaian terhadap bobot jabatan fungsional, maka jabatan fungsional keahlian dibagi dalam 4 jenjang jabatan yaitu :

- a. Jenjang utama, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat strategis nasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat tertinggi dengan kepangkatan mulai dari Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d sampai dengan pembina utama, golongan ruang IV/e.
- b. Jenjang madya, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat strategis nasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat tinggi dengan kepangkatan mulai dari Pembina, golongan ruang IV/a sampai dengan pembina utama muda, golongan ruang IV/c.
- c. Jenjang muda, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat taktis operasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat lanjutan dengan kepangkatan mulai dari Penata, golongan ruang III/c sampai dengan penata tingkat I, golongan ruang III/d.
- d. Jenjang pertama, yaitu jenjang jabatan fungsional keahlian yang tugas dan fungsi utamanya bersifat operasional yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat dasar dengan kepangkatan mulai dari Penata muda, golongan ruang III/a sampai dengan penata muda tingkat I, golongan ruang III/b.

## 6. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Sudarman tentang "Persepsi guru sekolah dasar terhadap program sertifikasi guru di Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun sebagai dasar penguatan kebijakan pemerintah tentang sertifikasi guru", terdapat tanggapan positif guru sekolah dasar di kecamatan Jiwan terhadap program sertifikasi guru, yaitu: (1) UU No. 14 Tahun 2005 merupakan landasan hukum dalam meningkatkan kualitas guru, (2) Kualifikasi akademik sarjana/D IV bagi guru sudah sesuai dengan tuntutan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) Guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, (4) Sertifikasi model portofolio sangat menguntungkan bagi guru, (5) Tunjangan profesi diyakini guru akan dapat terrealisasi. Di samping itu terdapat tanggapan negatif, yaitu: (1) UU No. 14 Tahun 2005 hanya merupakan janji yang sulit untuk terrealisasi, (2) Guru tidak harus berkualifikasi sarjana/ D IV, (3) Sertifikasi model portofolio kurang sosialisasi, (4) Tunjangan profesi guru tidak akan dapat terrealisasi.

Tema-tema dalam penelitian yang terkait dengan sertifikasi guru adalah (1) Guru kurang yakin dapat mencapai skor minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, (2) Masih ada guru yang bermoral kurang baik dalam melengkapi dokumen, (3) Penentuan peserta sertifikasi portofolio masih belum sesuai dengan aturan yang berlaku (<http://www.scribd.com/doc/4770849/Persepsi-Guru-Sekolah-Dasar-Terhadap-Program-Sertifikasi-Guru>).

## 7. Rasionalitas Penelitian

### a. Persepsi guru tentang penilaian portofolio pada sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian

Guru yang mempunyai status kepegawaian sebagai guru PNS mungkin mempunyai persepsi tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan berbeda dengan guru yang mempunyai status kepegawaian sebagai guru swasta (yayasan) maupun sebagai guru tidak tetap. Namun demikian sulit diduga apakah guru

PNS memiliki persepsi lebih positif ataukah kurang positif dibandingkan guru swasta (yayasan).

Pandangan yang pertama adalah guru PNS mempunyai persepsi lebih positif dibandingkan dengan guru swasta. Pandangan ini didukung kerangka berfikir sebagai berikut. Guru PNS sudah lulus ujian pengangkatan sebagai guru negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah, berarti potensial memiliki kompetensi lebih baik dibandingkan guru swasta pada umumnya. Sedangkan pandangan lain adalah guru swasta (yayasan) mempunyai persepsi terhadap penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan lebih positif dibandingkan guru PNS. Dengan memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh status guru bersertifikat guru profesional antara guru PNS dan guru swasta dinilai positif terutama bagi guru swasta. Pemberian kesempatan sama dengan guru PNS untuk memperoleh status guru bersertifikat sebagai guru profesional adalah suatu pengakuan oleh negara, pemerintah, dan rakyat bahwa guru swasta sejajar dengan guru PNS. Dengan demikian dapat diduga guru swasta mempunyai persepsi terhadap penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan lebih positif dibandingkan guru PNS.

### b. Persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan guru

Guru yang mempunyai golongan kepangkatan lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam hal menghadapi permasalahan pendidikan pada umumnya maupun permasalahan pembelajaran pada khususnya dibandingkan guru yang memiliki golongan kepangkatan lebih rendah. Guru yang memiliki golongan kepangkatan lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk memperoleh status guru bersertifikat sebagai guru profesional. Dengan demikian dapat diduga guru berpangkat lebih tinggi cenderung memberikan tanggapan positif terhadap penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan dibandingkan guru berpangkat yang lebih rendah.



### **c. Persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar guru**

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih banyak, biasanya merasa mempunyai pengalaman lebih banyak pula dalam menghadapi permasalahan pendidikan pada umumnya maupun permasalahan pembelajaran pada khususnya dibandingkan guru yang sedikit pengalaman mengajarnya. Semakin banyak (sudah lama) guru memiliki pengalaman mengajar diberi skor lebih tinggi dalam penilaian portofolio dibandingkan guru yang sedikit (belum lama) pengalaman mengajarnya. Dengan demikian guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih banyak diduga cenderung memberikan tanggapan positif terhadap penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan.

### **8. Perumusan Hipotesis**

1. Ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian guru.
2. Ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan guru.
3. Ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar guru

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-komparatif, yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian, kepangkatan/ golongan, dan pengalaman mengajar guru.

#### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP-SMP Kota Yogyakarta pada bulan Februari – April 2010.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP di Kota Yogyakarta. Jumlah populasi diperkirakan sebanyak 1400 orang guru yang tersebar di 57 SMP yang terdiri atas 16 SMP Negeri dan 41 SMP Swasta. Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berasal dari SMP yang dijadikan sampel. Besarnya sampel ditentukan sebesar 628 orang guru. Dengan ukuran sampel tersebut dicapai standar kesalahan kurang dari 3%. Guru yang terpilih sebagai sampel berasal dari sekolah sebagai berikut. (1) SMP Negeri 1, (2) SMP Negeri 2, (3) SMP Negeri 5, (4) SMP Negeri 6, (5) SMP Negeri 7, (6) SMP Negeri 8, (7) SMP Negeri 9, (8) SMP Negeri 10, (9) SMP Negeri 11, (10) SMP Negeri 12, (11) SMP Negeri 13, (12) SMP Negeri 16, (13) SMP BOPKRI 2, (14) SMP BOPKRI 3, (15) SMP BOPKRI 5, (16) SMP BOPKRI 10, (18) SMP PIRI 1, (19) SMP PIRI 2, (20) SMP PL 1, (21) SMP Stella Duce 1, (22) SMP Stella Duce 2, (23) SMP Marsudi Luhur, (24) SMP Taman Dewasa Jetis, (25) SMP Taman Dewasa IP, (26) SMP Budya Wacana, dan (27) SMP M. Imaculata.

### **4. Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel status kepegawaian, variabel golongan kepangkatan, dan variabel pengalaman mengajar guru sebagai variabel bebas, serta variabel persepsi guru tentang penilaian portofolio sertifikasi dalam jabatan sebagai variabel terikat. Variabel pengalaman mengajar diukur berdasarkan lamanya mengajar dalam jumlah tahun. Variabel status kepegawaian diberi skor 0 untuk guru PNS, diberi skor 1 untuk guru tetap yayasan, dan diberi skor 2 untuk guru tidak tetap. Variabel golongan kepangkatan diberi skor 1 untuk guru golongan II, skor 2 untuk golongan III, dan skor 3 untuk golongan IV. Variabel persepsi guru tentang penilaian portofolio menggunakan model pengukuran sikap skala Likert yang dimodifikasi dari lima opsi menjadi empat opsi jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

## 5. Instrumen Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Data dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan kuesioner. Agar kuesioner memiliki *content validity* yang memadai ditempuh prosedur sebagai berikut. Mula-mula dibuat kisi-kisi berdasarkan konsep penilaian portofolio yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan validitas empiris dengan menguji cobakan kuesioner tersebut kepada guru-guru SMP Negeri 3 Yogyakarta. Pengujian validitas empiris dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Sedang untuk mengetahui reliabilitas kuesioner dilakukan uji koefisien Alpha Cronbach. Hasil pengujian diperoleh koefisien reliabilitas sangat tinggi, yaitu sebesar 0,969, sedangkan koefisien validitas item terletak antara 0,259 dan 0,777. Sedang harga kritis pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden (n) 34, adalah 0,349. Butir pertanyaan yang tidak valid ada sembilan dan kemudian direvisi. Dari data hasil penelitian diketahui koefisien reliabilitasnya sangat tinggi (0,963) dan koefisien validitas antara 0,209 dan 0,627 yang berarti semua butir valid karena di atas harga kritis pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 624, yaitu 0,082.

## 6. Teknik analisis data

Dari data yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan latar belakang responden dan mendeskripsikan variabel penelitian yang diungkap dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian yang

diajukan digunakan Chi-kuadrat dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.

## D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

#### a. Status Kepegawaian Guru

Sebagian besar responden (guru) berstatus PNS yaitu 333 orang guru (53,0%). Selanjutnya, sebanyak 164 orang guru (26,1%) berstatus guru tidak tetap, sebanyak 125 orang guru (19,9%) berstatus guru yayasan dan selebihnya 6 orang guru (1%) tidak menyebutkan status kepegawaiannya (lihat tabel 1).

#### b. Golongan Kepangkatan Guru

Sebagian besar responden (guru) golongan III yaitu sebanyak 251 orang guru (40,0%). Selanjutnya sebanyak 199 orang guru (31,7%) golongan IV, sebanyak 94 orang guru (15,0%) masuk golongan II, dan selebihnya 84 orang guru (13,4%) tidak menyebutkan golongan kepangkatannya yang dimiliki.

#### c. Pengalaman Mengajar Guru

Sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar sudah lama atau lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 349 orang guru (56,6%) Selanjutnya sebanyak 170 orang guru (27,1%) berpengalaman cukup lama yaitu 10 tahun sampai dengan kurang dari 20 tahun, dan sebanyak 100 orang guru (15,90%) belum lama menjadi guru yaitu kurang dari 10 tahun. Selebihnya ada 9 orang guru (1,4%) tidak menyebutkan

**Tabel 1.**  
**Responden Ditinjau dari Status Kepegawaian**

|         |              | Frequency | Percent | Valid Percent |
|---------|--------------|-----------|---------|---------------|
| Valid   | PNS          | 333       | 53.0    | 53.5          |
|         | Guru Yayasan | 125       | 19.9    | 20.1          |
|         | GTT          | 164       | 26.1    | 26.4          |
|         | Total        | 622       | 99.0    | 100.0         |
| Missing | System       | 6         | 1.0     |               |
| Total   |              | 628       | 100.0   |               |

pengalaman mengajar yang dimiliki.

#### d. Persepsi guru tentang Pedoman Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 250 responden (39,9%) mempunyai persepsi cukup positif terhadap pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan. Selanjutnya sebanyak 129 responden (20,5%) positif tinggi, dan 29 responden (4,6%) positif sangat tinggi, dan sebanyak 220 responden (35,1%) mempunyai persepsi rendah dan sangat rendah. Skor rata-rata persepsi responden tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan besarnya 258,32 dengan simpangan baku 30,837. Jika diinterpretasikan dengan menggunakan pedoman penilaian acuan patokan (PAP) II, dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai persepsi tentang pedoman penilaian portofolio cenderung cukup positif.

Selanjutnya apabila ditinjau perkomponen penilaian, ada dua komponen yang skor rata-ratanya masuk kategori tinggi, yaitu persepsi tentang pedoman penilaian portofolio komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan komponen karya pengembangan profesi.

Selanjutnya ada lima komponen yang skor rata-ratanya masuk kategori cukup tinggi, yaitu komponen-komponen: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, penilaian dari atasan dan prestasi akademik. Kemudian ada tiga komponen yang masuk kategori rendah, yaitu: keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman menjadi pengurus dalam organisasi sosial dan pendidikan, serta komponen penghargaan di bidang yang relevan (lihat tabel 2).

## 2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan alat bantu komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh harga *Pearson Chi-Square* 22.092 dengan taraf signifikansi 0,05. Koefisien kontingensi sebesar 0,185 sedangkan koefisien kontingensi maksimum sebesar 0,816. Koefisien korelasi Spearman besarnya 0,026. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian didukung

**Tabel 2.**  
**Deskripsi “Persepsi Guru tentang Pedoman Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Per Komponen Penilaian**

|                                          | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Std .<br>Deviation | Interpretasi |
|------------------------------------------|-----|---------|---------|-------|--------------------|--------------|
| Kualifikasi akademik                     | 628 | 16      | 48      | 33.14 | 5.826              | Cukup        |
| Pendidikan & pelatihan.                  | 628 | 7       | 28      | 18.77 | 4.014              | Cukup        |
| Pengalaman mengajar                      | 628 | 3       | 12      | 8.25  | 1.821              | Cukup        |
| Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran | 628 | 23      | 92      | 70.91 | 9.208              | Tinggi       |
| Penilaian dari atasan                    | 628 | 8       | 38      | 22.92 | 4.310              | Cukup        |
| Prestasi akademik                        | 628 | 18      | 72      | 46.94 | 8.863              | Cukup        |
| Karya pengembangan profesi               | 628 | 7       | 28      | 20.39 | 3.305              | Tinggi       |
| Keikutsertaan dalam forum ilmiah         | 628 | 6       | 24      | 15.97 | 3.085              | Rendah       |
| Pengal menjadi pengurus organisasi       | 628 | 4       | 16      | 10.68 | 2.488              | Rendah       |
| Memperoleh penghargaan                   | 628 | 4       | 16      | 10.35 | 2.242              | Rendah       |
| Valid n (listwise)                       | 628 |         |         |       |                    |              |

oleh data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain ada hubungan positif antara status kepegawaian dengan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio tetapi dengan derajat hubungan yang sangat rendah.

Hipotesis kedua menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan guru. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan alat bantu komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh harga *Pearson Chi-Square* 15.869 dengan taraf signifikansi 0,044. Koefisien kontingensi sebesar 0,16,8 jauh di bawah koefisien kontingensi maksimum sebesar 0,816. Koefisien korelasi Spearman besarnya 0,057. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan didukung oleh data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain ada hubungan positif antara golongan kepangkatan dengan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio tetapi dengan derajat hubungan yang sangat rendah.

Hipotesis ketiga menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan alat bantu komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh harga *Pearson Chi-Square* 7.504 dengan taraf signifikansi 0,483. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar tidak didukung oleh data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio

sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain tidak ada hubungan positif antara pengalaman mengajar dengan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio.

### 3. Pembahasan

Hasil analisis persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian ternyata guru PNS cenderung lebih setuju dibandingkan guru non PNS bahwa pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan cukup dapat mengukur empat aspek kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan aspek profesional. Hal ini terjadi diduga karena pedoman penilaian portofolio tersebut lebih banyak menguntungkan bagi guru PNS, terutama pada pedoman penilaian komponen pendidikan dan pelatihan, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, dan komponen keikutsertaan dalam forum ilmiah. Guru PNS, karena didukung anggaran keuangan yang memadai, memiliki peluang lebih banyak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar mengajar, antara lain: (1) mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat), (2) mendampingi siswa mengikuti berbagai perlombaan antar sekolah di tingkat lokal, regional, dan nasional, dan (3) mengikuti seminar-seminar ilmiah di tingkat lokal, regional, dan nasional. Di samping itu guru PNS lebih banyak memperoleh fasilitas untuk melaksanakan karya pengembangan profesi, seperti: karya tulis, penelitian, *me-review* buku, menulis soal EBTANAS/ UN/ UASDA, membuat/ mengembangkan media pembelajaran, dan membuat karya teknologi dan seni.

Hasil analisis persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan ternyata ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan. Guru golongan IV cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pedoman penilaian portofolio dibandingkan guru yang golongan kepangkatannya lebih rendah. Sebenarnya

pedoman penilaian ini lebih menguntungkan guru yang memiliki golongan tinggi karena mereka lebih mudah mencapai skor hasil penilaian portofolio tinggi. Enam komponen dari 10 komponen yang dinilai berdasarkan pedoman penilaian portofolio lebih menguntungkan guru yang golongan kepangkatannya tinggi. Keenam komponen tersebut adalah komponen pengalaman kerja, komponen pendidikan dan latihan, komponen karya pengembangan profesi, komponen keikutsertaan dalam forum ilmiah, komponen menjadi pengurus organisasi pendidikan dan sosial, dan komponen penghargaan. Tinggi-rendahnya golongan kepangkatan guru, tidak sepenuhnya mencerminkan tinggi-rendahnya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Namun di kalangan dunia pendidikan khususnya di kalangan para guru pandangan adanya ketidakadilan tersebut bukan masalah yang serius. Hal ini diduga karena adanya pedoman penetapan peserta sertifikasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan diimplementasikan cukup transparan. Kriteria urutan prioritas sertifikasi didasarkan sebagai berikut: (1) masa kerja sebagai guru, (2) usia, (3) pangkat dan golongan, (4) beban kerja, (5) tugas tambahan, (6) prestasi kerja. Urutan prioritas ditentukan sebagai berikut: (1) apabila ada guru memiliki masa kerja yang sama maka diurutkan berdasarkan kriteria berikutnya yaitu usia, (2) apabila masa kerja dan usia sama maka diurutkan berdasarkan golongan, (3) apabila masa kerja, usia, dan golongan sama, maka diurutkan berdasarkan beban kerja, dan seterusnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio di antara guru yang memiliki golongan kepangkatan tinggi dan rendah. Perbedaan persepsi yang dapat diinterpretasikan sebagai ketidakadilan tidak menimbulkan masalah yang serius. Di kalangan pendidikan dan para guru bisa menerima pedoman penilaian yang cenderung lebih menguntungkan para guru yang lebih senior baik dalam kepangkatan maupun dalam usia. Hal ini terutama karena adanya ketentuan mengenai penetapan urutan guru mengikuti sertifikasi yang cukup

jelas dan sejauh ini dipandang cukup transparan.

Hasil analisis persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar tidak didukung oleh data. Ini berarti guru baik yang sudah mengajar 20 tahun atau lebih, atau yang sudah mengajar 10 tahun sampai 20 tahun, ataupun yang mengajar kurang dari 10 tahun mempunyai persepsi sama bahwa pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan cukup dapat mengukur kompetensi guru. Ini berarti di kalangan pendidikan dan para guru bisa menerima pedoman penilaian yang cenderung lebih menguntungkan para guru yang sudah lama mengajar. Penerimaan ini juga merupakan penghargaan kepada rekan sejawat yang sudah lama mengajar yang berarti lebih cepat akan memasuki masa pensiun. Di samping itu juga karena ketentuan mengenai penetapan urutan guru mengikuti sertifikasi cukup jelas dan sejauh ini dipandang cukup transparan dalam pelaksanaannya.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

- a. Secara umum guru SMP Kota Yogyakarta memiliki persepsi cukup positif tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan. Ini berarti para guru SMP Kota Yogyakarta berpendapat pedoman penilaian portofolio tersebut cukup dapat mengukur kompetensi guru.
- b. Ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari status kepegawaian pada taraf signifikansi 5%. Guru PNS memiliki persepsi positif lebih tinggi dibandingkan guru non PNS. Namun demikian apabila digunakan pedoman penilaian acuan patokan (PAP) II persepsi guru tersebut baik guru PNS maupun non PNS memiliki persepsi dalam kategori yang sama, yaitu cukup positif.
- c. Ada perbedaan persepsi guru tentang

pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari golongan kepangkatan pada taraf signifikansi 5%. Guru golongan IV memiliki skor rata-rata persepsi lebih tinggi dibandingkan guru golongan II dan golongan III. Guru golongan II memiliki skor rata-rata persepsi lebih tinggi dibandingkan golongan III. Namun demikian apabila digunakan pedoman penilaian acuan patokan (PAP) II persepsi guru tersebut baik golongan IV, III, maupun golongan II masuk dalam kategori yang sama, yaitu cukup positif.

- d. Tidak ada perbedaan persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan ditinjau dari pengalaman mengajar pada taraf signifikansi 5%. Baik guru senior, menengah, maupun yunior memiliki persepsi dalam kategori yang sama, yaitu cukup positif.

## 2. Saran

- a. Persepsi guru tentang pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan tergolong cukup positif. Ini suatu indikasi bahwa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan masih perlu melakukan kajian untuk menyempurnakan pedoman penilaian portofolio tersebut.
- b. Hendaknya sekolah-sekolah (SMP) swasta membuat kebijakan mendorong peningkatan kualitas guru dengan memberi kesempatan mengikuti berbagai kegiatan di luar mengajar, seperti mengikuti pendidikan dan latihan, mengikuti seminar, mendampingi siswa mengikuti berbagai lomba antar sekolah, dan melaksanakan karya pengembangan profesi, sehingga para gurunya tidak tertinggal oleh guru PNS dalam upaya mendapatkan sertifikat pendidik.
- c. Sejalan dengan saran di atas hendaknya pemerintah menyediakan anggaran keuangan yang memadai bagi sekolah-sekolah swasta untuk meningkatkan kualitas guru-gurunya.
- d. Hendaknya pemerintah memelihara

kepercayaan komunitas pendidikan khususnya para guru dalam mengimplementasikan peraturan pemerintah tentang sertifikasi guru dalam jabatan khususnya pedoman penetapan peserta dan pedoman penilaian portofolio sertifikasi guru dalam jabatan. Dengan demikian upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru didukung oleh iklim pendidikan yang kondusif.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Rubrik Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. [online] Tersedia: **Error! Hyperlink reference not valid.** [14 november 2009].
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penetapan Peserta dan Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2009 Buku 2 Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2009 Buku 3 Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Provinsi DIY. (2009). *Daftar Nama dan Alamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri/Swasta Se Kota Yogyakarta Tahun 2007/2008*. [online] Tersedia: [http://www.pendidikan-diy.go.id/z8u1593yxtyc5n672t67t4674tgcyg46crt54x4yr7fgcy75gt35xny73t5gc35xr67tg54y7rg54fy7xct546gry75fnxgy75gnt54c7ngtn7y6grjy73rgxxtmfff3jfy7ctnxfmtdc54nxfydt63xfgyn74.php?id\\_p=8](http://www.pendidikan-diy.go.id/z8u1593yxtyc5n672t67t4674tgcyg46crt54x4yr7fgcy75gt35xny73t5gc35xr67tg54y7rg54fy7xct546gry75fnxgy75gnt54c7ngtn7y6grjy73rgxxtmfff3jfy7ctnxfmtdc54nxfydt63xfgyn74.php?id_p=8) [6

- Januari 2010].
- Doug's Random Sampling Applet. [online] Tersedia: **Error! Hyperlink reference not valid.** [6 Januari 2010].
- Joomla, (2007). *Rumah Belajar Psikologi*. [online] Tersedia: <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/persepsi.html> [10 November 2009].
- Kompas, 25 November 2009.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, H. (2008). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudarman, (2007). *Persepsi guru sekolah dasar terhadap program sertifikasi guru di kecamatan jiwaan kabupaten madiun sebagai dasar penguatan kebijakan pemerintah tentang sertifikasi guru*. [Online] Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/4770849/PERSEPSI-GURU-SEKOLAH-DASAR-TERHADAP-PROGRAM-SERTIFIKASI-GURU> [5 Januari 2010].
- Tuhusetya, Sawali. (2007). *Guru Indonesia: Generasi yang Hilang?*. [online] Tersedia: <http://sawali.wordpress.com/2007/09/04/guru-indonesia-generasi-yang-hilang/> [4 September 2009].
- Tim Sertifikasi Guru, (2008). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008*. [online] Tersedia <http://sertifikasiguru.org/uploads/File/sertif08/buku3a.pdf> [17 November 2009].
- Untung, (2009). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2009*. <http://untungsutikno.blogspot.com/2009/08/sertifikasi-guru-dalam-jabatan-tahun.html> [10 Agustus 2009].
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (2009) . *Persepsi*. [online] Tersedia: [http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi\\_penciuman](http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi_penciuman) [15 Desember 2009].





## IMPLEMENTASI MODEL *TEAMS-GAMES-TOURNAMENT* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI

L. Saptono

### Abstract

*The purpose of this research is to investigate the increase of student's achievement of economy learning material. The main topic of discussion was government policy in economy through the implementation of cooperative teaching model teams-games-tournament (TGT). The type of this research is a classroom action research. The subject of this research was X3 students of Two State Senior High School Yogyakarta 2010/2011 academic year which consisted of 32 students. This classroom action research had been done using four main steps which were planning, implementation, observation, and reflection. The collection of data was interview, observation, and documentation. The data which had been collected was analyzed by applying descriptive and comparative analysis. The result of this research shows that the implementation of TGT can increase the understanding of X3 students of Two State Senior High School Yogyakarta on the material government policy in economy. It is showed by the calculation of pre-test grade average = 56,875 and post-test = 76,625. The result of the statistical testing of pre-test and post-test showed that there is a significant difference between the average of pre test and post-test (sig. (2-tailed) = 0,000 <  $\alpha$  = 0,005).*

*Keywords: teams-games-tournament, classroom action research, economy learning*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar belakang masalah

Pembelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, membentuk sikap bijak, dan rasional sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap sejumlah permasalahan ekonomi ([litbang.kemdiknas.go.id/content/15\\_%20EKONOMI%20\(C\).pdf](http://litbang.kemdiknas.go.id/content/15_%20EKONOMI%20(C).pdf)). Berdasarkan tujuan ini berarti pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak cukup jika hanya dilakukan dengan mengedepankan aspek kognitif peserta didik (siswa). Pembelajaran perlu memungkinkan siswa berkembang aspek afektif dan aspek psikomotoriknya. Perkembangan siswa pada ketiga aspek akan membuat mereka berkembang sebagai seorang pribadi yang utuh.

Pembelajaran ekonomi perlu dirancang secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran ekonomi, idealnya, mengupayakan agar siswa setelah selesai belajar dapat memanfaatkan hasil-hasil pembelajaran sebagai bekal hidup dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Ada cukup banyak metode pembelajaran yang dapat diadopsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif seperti *teams-games-tournament* (TGT) dapat menjadi salah satu alternatif pilihan. Metode TGT memungkinkan siswa saling bekerja sama sehingga memudahkan mereka memahami materi pembelajaran. Wodarski dan Wodarski (1993) menyatakan bahwa model TGT menyediakan sarana untuk memotivasi dan melibatkan peserta didik dan membantu mereka untuk mengurangi resistensi terhadap materi yang dipelajarinya

Fakta pembelajaran ekonomi yang dilakukan guru di sebagian besar sekolah menunjukkan kondisi yang masih cenderung mengembangkan aspek kognitif siswa saja. Pengembangan aspek afektif dan psikomotorik sering tidak mendapatkan tempat dalam proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar ekonomi secara dominan ditentukan oleh tingkat pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif. Ironisnya, pengembangan aspek kognitif cenderung sebatas menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan. Oleh karenanya wajar, jika banyak siswa mengidentikkan pelajaran ekonomi sebagai pelajaran hafalan. Dampak konkritnya adalah siswa cenderung tidak tertarik dalam belajar, tidak antusias saat mempelajarinya, dan hasil-hasil belajar ekonomi kurang memuaskan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran ekonomi pada kompetensi dasar kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi. Secara kolaboratif guru bersama peneliti merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat. Pembelajaran akan dikemas dengan mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pemilihan metode pembelajaran tersebut ditetapkan dengan memperhatikan aspek kemenarikan sehingga memotivasi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas X-3 SMA Negeri 2 Yogyakarta melalui implementasi model pembelajaran *teams-games-tournament* (TGT) pada kompetensi dasar kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi?

## **3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu model yang dapat diacu guru dalam pembelajaran ekonomi. Model pembelajaran memungkinkan terwujudnya gagasan pembelajaran yang memudahkan guru

mencapai tujuan instruksional pembelajaran. Sementara bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian diharapkan mereka dapat lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Ada tiga pilihan guru dalam pembelajaran: kompetitif, individualistik, dan kooperatif (Abu dan Flowers, 1997; Lie, 2008). Keputusan guru memilih model mana yang akan diterapkan dalam pembelajaran akan menentukan interaksi antar siswa di kelas, pengetahuan, dan sikap siswa (Carson, 1990; Johnson dan Johnson, 1987). Dalam model pembelajaran yang kompetitif, para siswa akan dikondisikan dalam suasana menang-kalah dalam usaha menentukan siapa yang terbaik (Johnson dan Johnson, 1991). Siswa dikondisikan bahwa pencapaian tujuan dapat dilakukan apabila siswa lainnya gagal dalam mendapatkan tujuannya (Johnson, Johnson, dan Holubec, 1986). Pada model yang individualistik, para siswa akan bekerja untuk mencapai tujuan mereka sendiri dan tidak ada hubungannya dengan usaha siswa lainnya (Johnson dan Johnson, 1991). Sementara dalam model yang kooperatif, para siswa akan bekerja bersama untuk meraih tujuan yang tidak dapat dilakukannya jika hal tersebut dilakukannya secara mandiri. Para siswa akan mendiskusikan suatu topik tertentu, saling membantu, dan menyediakan informasi yang diperlukan anggota kelompok lainnya (Johnson, Johnson, dan Holubec, 1986).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan aspek kerja sama kelompok sebagai sebuah *team*. Namun demikian, Lie (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar secara berkelompok. Pembagian siswa dalam kelompok dan prosedur model pembelajaran kooperatif merupakan unsur dasar yang mesti

diperhatikan agar memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Sanjaya (2006), sistem pengelompokan siswa perlu dilakukan (misal: empat sampai enam orang) dengan mempertimbangkan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Selanjutnya, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang sedemikian rupa untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah tertentu (Suprijono, 2009:54).

Slavin (2008) mengemukakan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli; (2) Pertanggungjawaban individu. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pembelajaran menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok untuk saling membantu dalam belajar. Namun demikian, setiap individu harus siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa harus meminta bantuan teman sekelompoknya; (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Dalam pembelajaran kooperatif dilakukan perhitungan skor yang dicapai siswa. Setiap siswa baik yang memiliki prestasi rendah, sedang, maupun tinggi sama-sama memiliki kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

## **2. Teams-Games-Tournament (TGT)**

TGT adalah salah satu strategi pembelajaran yang didesain oleh Robert Slavin (O'Mahony, 2006). Menurut Slavin (2008), secara umum TGT sama dengan *student teams achievement division (STAD)* kecuali dalam hal-hal berikut: penggunaan turnamen akademik, kuis-kuis, dan sistem skor kemajuan individu dimana para peserta

dengan kondisi kinerja akademik yang setara saling berlomba mewakili timnya masing-masing.

Komponen-komponen dalam pembelajaran TGT mencakup hal-hal berikut (Slavin, 2008): a. Presentasi di kelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Setiap siswa harus memperhatikan presentasi tersebut agar mampu mengerjakan kuis yang diselenggarakan setelah pembelajaran; b. *Game*. *Game* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. *Game* dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dalam pembelajaran (presentasi di kelas dan pelaksanaan diskusi di timnya); c. Turnamen. Turnamen diselenggarakan setelah *game*. Guru menunjuk wakil-wakil kelompok untuk saling berkompetisi. Wakil-wakil kelompok tersebut diharapkan berkontribusi secara maksimal untuk mengumpulkan skor bagi tim mereka; d. Rekognisi (Penghargaan Tim). Penghargaan diberikan kepada tim yang mendapat skor tertinggi. Capaian skor tim dapat dijadikan sebagai ukuran untuk besaran tambahan nilai tugas siswa. Rekognisi juga dapat diwujudkan dalam bentuk hadiah (*reward*) bagi kelompok sebagai sarana untuk memotivasi mereka dalam belajar.

## **3. Prestasi Belajar**

Winkel (1983) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian terhadap proses belajar dan hasil belajar. Penilaian terhadap proses belajar mengacu pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Lebih jelas, Loekmono (1988) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan bentuk aktualisasi dari kemampuan dan usaha belajar siswa dalam waktu tertentu. Penilaian dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh hasil belajar telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan (Winkel, 1983). Cakupan penilaian hasil belajar tersebut adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Arifin, 1988). Ada banyak cara mengukur prestasi belajar. Pengajar dapat

melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas keterampilan dan tes tertulis (Crow dan Crow dalam Mukodim, *et.al*, 1984). Winkel (1983) berpendapat bahwa cara mana yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa biasanya berkaitan dengan tujuan dan bidang prestasi belajar yang akan dievaluasi. Secara umum, prestasi belajar adalah nilai-nilai hasil belajar yang dicapai melalui suatu pengukuran (alat tes).

#### 4. Kerangka Teoretik

Pembelajaran ekonomi seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek dan bukan objek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa bukanlah kertas putih yang kosong. Dalam diri siswa ada potensi, pengetahuan, dan pengalaman belajar. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah sering menunjukkan kondisi yang berbeda. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa cenderung menjadi objek pembelajaran. Dengan kata lain, yang terjadi di kelas bukan lagi proses pembelajaran, tetapi proses pengajaran. Dampaknya, siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, hasil-hasil belajar siswa cenderung rendah, dan tidak berkembangnya karakter tertentu sebagai seorang pembelajar ekonomi.

Guru mata pelajaran ekonomi perlu mewujudkan pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa di kelas. Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan munculnya aktivitas dan interaksi, saling memotivasi, dan saling membantu di antara para siswa dalam menguasai suatu materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Slavin, 2008). Keberhasilan pencapaian target kelompok dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada asumsi bahwa target hanya dapat dicapai jika setiap anggota tim berusaha menguasai subjek yang menjadi pokok bahasan.

Hasil studi Slavin (1983) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif target pembelajaran dapat dicapai secara signifikan pada sebagian besar peserta pembelajaran. Riset lainnya juga menunjukkan bahwa terapan model TGT dalam pembelajaran ternyata menuai keberhasilan dibandingkan cara-cara pembelajaran tradisional (Wodarski dan Wodarski, 1993). Sementara hasil penelitian pada pembelajaran *family resource management* di *Louisiana State University*, Garrison dan Blalock (1995) berkesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan *pre-test* dan *post-test* saat TGT diterapkan di kelas. Sebagian besar siswa (77%) menyatakan bahwa pemahaman mereka bertambah baik, 88% siswa menyatakan penerapan model pembelajaran memotivasi mereka dalam belajar, dan 92% siswa merekomendasikan bahwa model TGT seharusnya digunakan dalam materi pembelajaran berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: terdapat perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran TGT.

#### C. Metode Penelitian

##### 1. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas kelas X3 SMA Negeri 2 Yogyakarta, Kalurahan Bener, Kecamatan Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan bulan Januari-Februari 2011. Jumlah siswa kelas X3 pada tahun ajaran 2010-2011 sebanyak 32 siswa (10 laki-laki dan 22 perempuan).

##### 2. Fokus Penyelidikan

Dalam penelitian ini siswa dibagi dalam enam kelompok. Setiap kelompok beranggotakan siswa yang memiliki karakteristik yang heterogen. Pada tahap awal pembelajaran para siswa diberikan tes awal (*pre-test*) dan pada akhir pembelajaran mereka diminta mengerjakan tes akhir (*post-test*). Hasil kedua tes tersebut selanjutnya dibandingkan untuk mengukur besaran peningkatan hasil belajar siswa terhadap

materi pembelajaran.

### 3. Prosedur Penelitian

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Tindakan peneliti pada tahap awal adalah melakukan observasi kegiatan guru mitra, observasi kelas, dan observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mitra dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Kedua kegiatan itu dilakukan untuk menetapkan dan merumuskan tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan PTK mencakup serangkaian tindakan berikut:

- 1) Perencanaan. Perencanaan PTK mencakup serangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Peneliti bersama guru memetakan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam enam kelompok. Kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang relatif heterogen dalam hal prestasi belajar dan jenis kelamin; (b) Peneliti bersama guru menyiapkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merancang materi pembelajaran, soal *game* dan turnamen, dan media pembelajaran yang diperlukan; (c) Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, meliputi: (1) lembar observasi kegiatan guru; (2) lembar observasi kegiatan siswa; (3) lembar observasi kegiatan kelas; (4) lembar refleksi.
- 2) Tindakan. Pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Pembelajaran di kelas. Kegiatan prapembelajaran di kelas dilakukan guru di kelas adalah apersepsi, memberikan tes awal, menjelaskan garis besar materi pembelajaran, memandu diskusi, melaksanakan *game* dan turnamen, pemberian penghargaan; (b) Kegiatan dalam kelompok (*team*). Pembentukan kelompok dilakukan guru

sebelum pembelajaran. Saat di kelas, guru membacakan hasil pembagian kelompok dan meminta siswa berkumpul dalam kelompok di tempat yang ditentukan guru. Para siswa diminta mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara bersama dalam kelompok. Setiap kelompok siswa selanjutnya diminta guru untuk menyampaikan hasil pekerjaan dan guru memberikan tanggapannya; (c) Pelaksanaan *game*. *Game* (permainan) dilaksanakan setelah diskusi kelompok berakhir. Permainan dalam penelitian ini adalah teka-teki silang (*crossword*). Media permainannya adalah lembar kerja teka-teki silang, spidol, uang-uangan kertas, *call card*, dan soal yang disediakan dalam amplop. Guru membagikan media-media tersebut pada setiap kelompok dan setelahnya membacakan prosedur permainan dan aturan mainnya (*rule of game*); (d) Pelaksanaan *tournament*. Pelaksanaan turnamen dilakukan setelah pelaksanaan permainan berakhir. Dalam turnamen dilakukan kompetisi antar kelompok. Media turnamen adalah kartu pertanyaan dan lembar jawaban. Prosedurnya: (1) siswa berkelompok sesuai pembagian kelompok dalam permainan; (2) setiap kelompok ditandai dengan huruf A sampai dengan F; (3) guru membacakan kartu pertanyaan turnamen; (3) setiap kelompok menjawab pertanyaan pada lembar jawaban yang telah dipersiapkan; (4) setelah waktu pengerjaan soal telah selesai, setiap kelompok menunjukkan jawaban dengan cara mengangkat jawaban; (5) guru mitra mengevaluasi jawaban setiap kelompok; (e) Penghargaan kelompok. Setelah kegiatan turnamen berakhir, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh skor terbaik. Skor capaian kelompok dihitung dari penjumlahan skor kelompok saat permainan dan turnamen. Kelompok yang mencapai hasil terbaik diberikan hadiah makanan ringan.

- 3) Observasi. Kegiatan observasi dilakukan peneliti saat pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan guru, siswa, dan kondisi kelas

saat pembelajaran.

- 4) Refleksi. Refleksi dilakukan setelah evaluasi (*post-test*). Guru mitra membagikan lembar refleksi kepada siswa.

#### 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

- a. Observasi (*observing*). Observasi dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran pada siswa, guru, dan kelas. Instrumen observasi awal adalah dilakukan dengan membuat catatan anekdot. Instrumen observasi selama proses pembelajaran adalah lembar observasi siswa, guru, dan kelas.
- b. Wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang belum terdalami dari kegiatan observasi.
- c. Dokumentasi (*documentation*). Metode dokumentasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data nilai hasil ujian mingguan yang dimaksudkan untuk penentuan kelompok.

#### 5. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dan disajikan paparan cerita maupun rangkuman dalam sebuah tabel.
- b. Analisis Komparatif. Analisis komparatif meliputi kegiatan: 1) Pengujian normalitas data. Pengujian normalitas dilakukan berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (Algifari, 2003); 2) Pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda *t-paired test* (Sugiyono, 2008). Kriteria pengujian hipotesis adalah apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

#### C. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Penelitian

###### a. Observasi Pendahuluan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru

mitra melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab adalah metode yang paling sering dipilih guru mitra. Menurut guru, metode-metode tersebut dipandang sebagai metode termudah untuk diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa metode tersebut sering dirasakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang tampak saat guru mengajar adalah siswa cenderung tidak antusias selama mengikuti pembelajaran di kelas. Cukup banyak siswa mencari kesibukan sendiri dan tidak memberi perhatian yang layak kepada guru dan materi pembelajaran. Implikasinya, hasil-hasil ulangan harian siswa cenderung tidak memuaskan.

Permasalahan pembelajaran ekonomi yang ditemukan adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Peneliti menduga kuat bahwa akar permasalahannya terletak pada kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran. Sebagai alternatif pemecahan masalah, guru dipandang perlu menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti dan guru mitra bersepakat untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Harapannya, siswa dapat berperan lebih aktif dan saling bekerja sama dalam pembelajaran. Siswa juga diharapkan mampu menunjukkan kemampuan terbaik baik individu maupun anggota kelompok dalam pembelajaran. Dengan demikian, secara umum penerapan metode diharapkan mampu merubah suasana kelas, dari yang semula kurang kondusif menjadi lebih hidup, aktif, dan para siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar mereka lebih baik.

###### b. Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mitra menyusun perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Berikut ini disajikan langkah-langkah perencanaan yang diterapkan: (a) Peneliti bersama guru mitra memetakan siswa berdasarkan prestasi belajarnya. Pemetaan tersebut digunakan sebagai dasar membagi siswa dalam kelompok-kelompok agar setiap

kelompok beranggotakan siswa yang memiliki karakteristik yang heterogen. Jumlah kelompok yang terbentuk adalah enam kelompok. Enam kelompok yang terbentuk selanjutnya diberi nama kelompok 1, 2, 3, 4, 5, 6; (b) Peneliti bersama guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran mencakup: (1) rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), (2) materi pembelajaran, (3) lembar kerja siswa, (4) meja permainan, (5) uang-uangan, (6) lembar teka-teki silang, (7) papan nama kelompok, (8) nomor urut pengerjaan soal, (9) kartu soal/pertanyaan, (10) hadiah, (11) instrumen pengumpulan data, dan (12) lembar penilaian kelompok.

- 2) Pelaksanaan Tindakan. Penelitian dilaksanakan hari Selasa, 25 Januari 2011 pada pukul 08.45 WIB sampai dengan pukul 10.15 WIB (jam ke-3 sampai dengan jam ke-4). Jumlah siswa kelas X3 adalah 32 siswa. Pada tahap tindakan ini langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut: (a) Presentasi kelas. Pada kegiatan pra pembelajaran, guru melakukan apersepsi (mengulas kembali materi pelajaran yang telah dipelajari minggu lalu, mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan melakukan orientasi pembelajaran). Guru juga menjelaskan tujuan dan model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas; (b) Membagi siswa dalam kelompok. Pembagian kelompok dilakukan peneliti dan guru mitra sebelum pembelajaran. Saat pembelajaran, guru membacakan nama-nama anggota kelompok yang telah dibagi tersebut dan mempersilakan siswa menempati tempat yang telah ditentukan. Jumlah anggota kelompok terdiri dari 5-6 orang. Selanjutnya guru menjelaskan aturan dan prosedur permainan (*game*); (c) Permainan (*game*). Permainan dalam pembelajaran ini adalah teka-teki silang (*crossword*). Sebelum permainan dimulai, guru meminta siswa mengecek uang-uangan kertas, *call card*, dan soal yang tersedia di amplop. Selanjutnya, siswa pada setiap kelompok diminta untuk memilih *call*

*card* sebagai tanda urutan soal yang harus dikerjakannya. Setiap *call card* bertuliskan dua nomor urutan mengerjakan soal. Soal disediakan di depan kelas. Contoh: *call card* nomor urut 1 dan 4, artinya siswa akan mengerjakan soal urutan pertama dan urutan keempat. Guru memanggil siswa sesuai nomor urutnya untuk mengerjakan soal di meja yang telah ditentukan. Sebelum mengambil soal, siswa diwajibkan menaruh uang-uangan sebagai dasar perhitungan pemerolehan poin untuk setiap soal. Pengerjaan soal diawali dengan tanda bunyi peluit satu kali dan diakhiri dengan tanda peluit dua kali. Jumlah soal ada 10 buah soal. Waktu pengerjaan setiap soal adalah satu menit. Lembar jawaban siswa dikemas dalam bentuk teka-teki silang.; (d) Turnamen. Turnamen dilakukan setelah permainan (*game*) selesai dilaksanakan. Turnamen ini diberi nama cerdas cermat. Pada sesi turnamen ini, guru mitra membagikan lembar jawaban. Kelompok diwajibkan menjawab pertanyaan pada lembar jawaban yang telah disediakan. Jika jawaban kelompok adalah benar maka poin akan bertambah 10.000 dan jika jawaban salah, maka akan kelompok akan mendapatkan pengurangan poin sebesar 10.000. Jika kelompok tidak mampu menjawab pertanyaan, maka dianggap memberikan jawaban yang salah. Waktu pengerjaan setiap soal adalah 30 detik. Pengerjaan soal akan dimulai dengan tanda bunyi peluit satu kali dan diakhiri dengan bunyi peluit dua kali. Berdasarkan instruksi guru, kelompok harus menunjukkan jawaban dengan cara mengangkat lembar jawaban dan guru mitra selanjutnya mengoreksinya; (e) Penghargaan kelompok. Skor yang diperoleh setiap kelompok dalam *game* maupun turnamen dikalkulasi dan diranking. Berdasarkan ranking tersebut ditetapkan kelompok yang menjadi juara I, II, dan III. Pada pembelajaran ini, keluar sebagai juara I adalah kelompok IV dengan jumlah skor 135.000, juara II adalah kelompok VI dengan jumlah skor 55.000, dan juara III adalah kelompok V dengan jumlah skor

45.000. Masing-masing juara akan mendapatkan hadiah berupa makanan ringan.

### c. Observasi

- 1) Guru. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* secara sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada awal pembelajaran, guru mempresentasikan materi. Materi diorganisasi dari pokok bahasan yang bersifat umum dan khusus. Hal ini agar membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pembelajaran di kelas. Di samping itu, guru menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru selanjutnya memberikan *pre-test*. Setelah kegiatan pra pembelajaran dilaksanakan, guru membagi kelompok, meminta siswa berkumpul sesuai kelompoknya, dan mendiskusikan materi pembelajaran dalam kelompok. Sebelum pelaksanaan *game* dan turnamen, guru memberikan motivasi kepada para siswa agar terlibat aktif dalam permainan dan turnamen. Secara umum pelaksanaan permainan dan turnamen berlangsung lancar. Setelah permainan dan turnamen selesai, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan memberikan *post-test* dan membagikan lembar refleksi untuk mengetahui kesan-kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Siswa. Pada saat pembelajaran, siswa antusias selama mengikuti pembelajaran tipe *TGT*. Dalam permainan maupun turnamen, seluruh siswa saling bertukar pikiran dan bekerja sama dalam mengatur strategi bermain dalam *game* dan turnamen. Seluruh siswa memahami dan menaati aturan dan prosedur permainan. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dalam *game* dan turnamen. Selain itu, mereka juga bertindak jujur dan sportif dalam pelaksanaan *games* dan turnamen. Tidak ada siswa yang berusaha mencontek

jawaban kelompok lain ataupun buku dan catatan yang mereka miliki.

- 3) Kelas. Suasana kelas cukup kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Hal demikian disebabkan guru menerapkan aturan main yang wajib ditaati siswa di kelas. Ketersediaan fasilitas dan ventilasi di kelas cukup baik, tetapi dari sisi keluasaan ruang dirasakan belum memberikan keleluasaan siswa dalam permainan dan turnamen. Sebagian besar siswa juga memiliki buku pegangan sebagai referensi belajar.

### d. Refleksi

Secara umum, guru mitra terkesan dengan suasana pembelajaran yang aktif. Perangkat pembelajaran sudah cukup bagus dan lengkap, tetapi guru merasa perlu lebih memahami dan memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran. Kendala yang dirasakan guru adalah waktu dan kurang luasnya tempat. Selain itu guru merasa perlu memiliki stamina yang lebih prima agar dapat melakukan pembelajaran *TGT*. Dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, guru merasa melalui model ini tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah diwujudkan.

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Dari 32 siswa di kelas X3, 31 siswa yang mengalami peningkatan dan hanya 1 siswa yang hasil belajarnya tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, secara umum siswa mengalami peningkatan. Rerata skor hasil *pre-test* siswa adalah 56,875 sedangkan rerata hasil *post-test* adalah 76,625. Rerata peningkatan nilai siswa adalah 19,75 atau 25,8%.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian dilakukan pengujian prasyarat analisisnya. Pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan pengujian normalitas distribusi data berdasarkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Algifari, 2003). Berikut ini disajikan hasil pengujian normalitas.

Hasil pengujian normalitas (tabel 1) di



**Tabel 1**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                    |                | Pre-test_<br>Post-test |
|------------------------------------|----------------|------------------------|
| N                                  |                | 32                     |
| Normal Parameters <sup>(a,b)</sup> | Mean           | 19,75                  |
|                                    | Std. Deviation | 5,273                  |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | ,238                   |
|                                    | Positive       | ,200                   |
|                                    | Negative       | -,238                  |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | 1,344                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,054                   |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

atas menunjukkan bahwa distribusi data prestasi belajar adalah normal (*asympt. sig. (2-tailed)* = 0,054 >  $\alpha$  = 0,05). Pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dilakukan berdasarkan uji beda *t-paired test* (Sugiyono, 2008). Berikut ini disajikan hasil pengujiannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran TGT.

#### **b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas tampak bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran TGT. Peningkatan prestasi belajar tersebut disebabkan pembelajaran dirasakan menarik minat siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pemberian penghargaan, apapun bentuknya, kepada para siswa atas hasil-hasil belajar

ternyata dapat menjadi stimulus bagi mereka dalam mengupayakan yang terbaik selama pembelajaran. Para siswa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar, berkemauan untuk saling bekerja sama, dan saling membantu teman satu kelompok untuk mencapai skor tertinggi. Mengingat setiap siswa mengupayakan untuk memberikan kontribusi yang optimal pada kelompok, maka mereka berusaha untuk lebih memahami materi pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan para siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil riset Wodarski dan Wodarski (1993) yang menunjukkan bahwa terapan model TGT dalam pembelajaran ternyata lebih berhasil dibandingkan cara-cara pembelajaran yang bersifat tradisional. Studi Slavin (1983) juga menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif target pembelajaran dapat dicapai secara signifikan pada sebagian besar peserta pembelajaran. Hasil penelitian ini juga

**Tabel 2**  
**Paired Samples Test**

|                               | Paired Differences |                   |                       |                                                 |         | t       | df | Sig.<br>(2-tailed) |
|-------------------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|-------------------------------------------------|---------|---------|----|--------------------|
|                               | Mean               | Std.<br>Deviation | Std.<br>Error<br>Mean | 95% Confidence<br>Interval of the<br>Difference |         |         |    |                    |
|                               |                    |                   |                       | Lower                                           | Upper   |         |    |                    |
|                               |                    |                   |                       |                                                 |         |         |    |                    |
| Pair 1 Pre_test-<br>Post_test | -19,750            | 5,273             | ,932                  | -21,651                                         | -17,849 | -21,187 | 31 | ,000               |

sejalan dengan hasil riset Garrison dan Blalock (1995) yang menemukan bahwa ada perbedaan signifikan *pre-test* dan *post-test* saat TGT diterapkan dalam pembelajaran.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kompetensi dasar kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi pada siswa kelas X3 di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Rerata peningkatan prestasi belajar adalah 19,75 atau 25,8%. Pengujian hipotesis penelitian dengan uji beda *t-paired test* menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05.

### 2. Keterbatasan Penelitian

- Kondisi kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian dirasakan kurang luas. Kondisi kelas yang demikian membuat mobilitas siswa dalam kelas menjadi kurang leluasa.
- Kesamaan soal yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test*. Kesamaan soal tersebut ada kemungkinan membuat siswa melakukan koreksi atas jawaban saat *pre-test* jika memang dirasakan salah dan memperbaikinya saat *post-test*.

### 3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ditunjukkan pada pihak yang terkait dalam penelitian ini:

- Pentingnya manajemen waktu pada saat penelitian berlangsung. Pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien akan sangat membantu penelitian berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
- Perlu adanya komunikasi yang intensif antara peneliti dengan guru mitra sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi dan untuk menghindari adanya penyimpangan pelaksanaan tindakan dari rencana yang telah ditetapkan.
- Perlunya mengecek kelengkapan sarana dan prasarana yang akan digunakan

sebelum penelitian, seperti: jumlah lembar jawab, soal, lembar refleksi, *lay-out* tempat duduk siswa, pembagian kelompok, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Abu, Rosini B., Flowers, Jim. (Spring 1997). "The Effects of Cooperative Learning Methods on Achievement, Retention, And Attitudes of Home Economics Students in North Carolina". *Journal of Vocational and Technical Education*. Volume 13, Number 2.
- Algifari (2003). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Arifin, Z. (1988). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Karya
- Carson, L. (1990). "Cooperative Learning in The Home Economics Classroom". *Journal of Home Economics*, 82(4), 37-41.
- Garrison, M. E. Betsy., Blalock, Lydia B., (1995). "Teaching Family Resource Management and Assessing Retention Rates: Phase II". *Family Economics and Resource Management Biennial*, tersedia di: <http://www.hec.osu.edu/people/shanna/ferm/garrison.pdf>
- [http://litbang.kemdiknas.go.id/content/15\\_%20EKONOMI%20%28C%29.pdf](http://litbang.kemdiknas.go.id/content/15_%20EKONOMI%20%28C%29.pdf)
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. (1987). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. (1991). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic*. Third Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J. (1986). *Circles of Learning: Cooperation in The Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Loekmono, L. (1988). "Korelasi antara

- Indeks Prestasi Kumulatif Semester I/ T.A. 1987/1988 dengan Masalah Yang Dialami Mahasiswa". *Laporan Penelitian*. Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana
- Mukodim, D., Ritandiyono, Harumi Ratna Sita. (2004). "Peranan Kesenangan dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Guna Dharma". *Proceedings Komputer dan Sistem Intelejen (KOMMIT 2004)*. Universitas Guna Dharma Jakarta, 24-25 Agustus 2004
- O'Mahony, Meg. (2006). "Teams-Games-Tournament (TGT): Cooperative Learning and Review". tersedia di [http://www.utschools.ca/utseducation/academicdepartments/science/TGT-NABT\\_06\\_2.pdf](http://www.utschools.ca/utseducation/academicdepartments/science/TGT-NABT_06_2.pdf)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media.
- Slavin, R.E. (1983). "When does cooperative learning increase achievement?". *Psychological Bulletin*, 94, 429-445.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Bimbingan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Wodarski, J. S. Wodarski, L. A. (1993). *Curriculums and Practical Aspects of Implementation: Preventive Health Services for Adolescents*. Lanham, MD: University Press of America.

---

## PERAN AKUNTAN DALAM PEWUJUDAN *GOOD GOVERNANCE*

*Rita Eny Purwanti*

### Abstract

*Problems that arise within the company and cannot be well developed are the presence of bad governance. The poor corporate governance is the result of unexpected behavior from parties involved in the management. In order to improve the governance, there are to be enforced four principles of good corporate governance. The application of good corporate governance which is supported by adequate regulation will prevent many forms of dishonesty management. Therefore the principals accounting needs to be aware of their responsibilities to provide information and financial reports which are reliable and accurate. In order for good corporate governance to become a reality and a success, it takes the commitment of all parties namely the government, accountants, private sector, and community.*

*Keyword : good corporate governance, transparency, accountability, fairness, responsibility*

### A. Pengertian *Good Governance*

Bank Dunia memberikan definisi *governance* sebagai cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat, sedangkan *United Nation Development Program* (UNDP) lebih memfokuskan pada cara pengelolaan negara dengan mempertimbangkan aspek politik yang mengacu pada proses pembuatan kebijakan, aspek ekonomi yang mengacu pada proses pembuatan keputusan yang berimplikasi pada masalah pemerataan, penurunan kemiskinan, serta peningkatan kualitas hidup, dan yang terakhir aspek administratif yang mengacu pada sistem implementasi kebijakan. Dalam paradigma kajian ilmu pemerintahan, muncul sebuah ide yang akan ditawarkan kepada tatanan pemerintahan yaitu "*good governance*". Tatanan pemerintah yang baik justru akan menjadi sebuah tawaran yang ideal pada konsep pemerintah yang demokratis sekarang ini. Dengan demikian, orientasi pembangunan sektor publik dimaksudkan untuk

mewujudkan *good governance*. *Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

### B. Karakteristik *Good Governance*

Lebih jauh, UNDP memberikan beberapa karakteristik pelaksanaan *good governance*, antara lain *transparency*, *responsiveness*, *consensus orientation*, *equity*, *efficiency* dan *effectiveness*, serta *accountability*. Dari karakteristik tersebut, paling tidak terdapat tiga hal yang dapat diperankan oleh akuntansi sektor publik yaitu terwujudnya transparansi, *value for money*, dan akuntabilitas. Uraian masing-masing adalah sebagai berikut (Yuhertiana, 2004) :

1. Transparansi (*transparency*). Kepercayaan investor dan efisiensi pasar sangat tergantung dari pengungkapan

kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Agar bernilai di pasar modal global, informasi tersebut haruslah jelas, konsisten, dan dapat diperbandingkan serta menggunakan standar akuntansi yang diterima di seluruh dunia. Dampak transparansi adalah bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat memperhitungkan dampak resiko bertransaksi dengan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*accountability*). Akuntabilitas merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah *agency problem* antara direksi dan pemegang saham. Akuntabilitas didasarkan pada sistem *internal checks and balances* yang mencakup praktik audit yang sehat. Akuntabilitas juga dapat dicapai melalui pengawasan efektif yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris dan direksi. Praktik audit yang sehat dan independen mutlak diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mengefektifkan komite audit.
3. Keadilan (*fairness*). *Fairness* meliputi kejelasan hak-hak pemegang saham untuk melindungi kepentingan pemegang saham, termasuk perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dari kecurangan seperti praktik *insider* yang merugikan atau dari keputusan direksi atau pemegang saham mayoritas yang merugikan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan
4. Responsibilitas (*responsibility*). Perusahaan yang *responsible* mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku termasuk ketentuan yang mengatur masalah lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, ketenagakerjaan, larangan monopoli dan praktik persaingan yang tidak sehat, kesehatan dan keselamatan kerja, dan peraturan lainnya yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha.

### C. Kondisi Dan Tuntutan *Good Governance*

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat ditampilkan dalam pencapaian kinerja sebagaimana komitmen yang telah ditetapkan. Melalui perbaikan kinerja, pemerintah dapat melakukan komunikasi dua arah dengan rakyatnya dalam rangka mencari titik temu pemecahan masalah-masalah yang terjadi. Dalam melaksanakan pembangunan nasional, pemerintah memiliki tiga peran penting yaitu pelaksanaan *fungsi alokasi* (berkaitan dengan alokasi faktor-faktor produksi), *fungsi distribusi* (berkaitan dengan masalah seperti pemerataan pendapatan), dan *fungsi stabilitasi* (berkaitan dengan stabilitas bidang ekonomi, moneter, politik, sosial, budaya, hankamnas, dan sebagainya), yang perlu didukung dengan mekanisme pengukuran kinerja yang baik.

Undang-undang Nomor 28 Tahun 1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme menguraikan mengenai azas akuntabilitas dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pemerintahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mewujudkan suatu pemerintahan yang responsif, bebas KKN serta berkinerja, kondisi akuntabilitas merupakan *sufficient condition* (kondisi yang harus ada) untuk dipenuhi. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah berupaya mewujudkan *good governance* di Indonesia. Upaya yang sedang sangat gencar dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah untuk menciptakan pemerintah yang bersih (*clean government*) dan bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Penciptaan pemerintah yang bebas dari KKN merupakan hal yang niscaya mengingat korupsi menekan pertumbuhan iklim investasi di Indonesia selama ini.

Terselenggaranya *good governance* merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan negara. Dalam rangka itu, perlu dipadukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, dan nyata sehingga penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan dapat berlangsung secara

berdaya guna, berhasil guna, bersih, bertanggung jawab, dan bebas dari KKN. *Good governance* adalah penataan hubungan antara lembaga-lembaga tinggi negara, antar lembaga pemerintah, termasuk juga hubungannya dengan masyarakat sebagai pihak yang memiliki kedaulatan dalam suatu negara demokrasi. Hubungan di antara ketiga komponen negara yakni pemerintah (*state*), kelompok bisnis (*commercial*), dan masyarakat madani (*society*) harus berjalan secara paralel, dalam level yang sama, tidak ada yang superior dan inferior. Terjadinya ketimpangan akan memicu ketidakpuasan di antara para komponen negara tersebut.

Salah satu tonggak penting reformasi manajemen pemerintahan adalah dengan diberlakukannya Undang Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Semangat reformasi terlihat dari ketentuan-ketentuan yang terkait dengan asas-asas umum pengelolaan keuangan negara yang mengakomodasikan praktik-praktik terbaik dalam kaitan dengan penyelenggaraan *good governance*. Diperkenalkannya asas akuntabilitas berorientasi hasil (*result oriented accountability*) atau yang umumnya dikenal dengan istilah akuntabilitas kinerja (*performance accountability*) dan transparansi (*transparency*) dalam pengelolaan keuangan negara merupakan perubahan paradigma yang signifikan. Selanjutnya, diberlakukan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa anggaran merupakan pernyataan kebijakan publik. Artinya, anggaran yang disusun oleh pemerintah dan kemudian akan disahkan oleh DPR haruslah mendapatkan persetujuan dari publik. Untuk itu, pemerintah harus terlebih dahulu menetapkan *policy outcome* yang menunjukkan kondisi perbaikan yang akan dicapai pemerintah sebagai wujud pelayanannya kepada masyarakat. Pesan dari PP tersebut jelas bahwa pengaturan bidang akuntansi dan pelaporan dilakukan dalam rangka untuk menguatkan pilar akuntabilitas dan transparansi.

Dalam rangka pengelolaan keuangan daerah yang akuntabel dan transparan, pemerintah daerah wajib menyampaikan

pertanggungjawaban berupa (1) Laporan Realisasi Anggaran, (2) Neraca, (3) Laporan Arus Kas, dan (4) Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau kegiatan suatu entitas dengan pihak-pihak yang berkaitan (*stakeholders*) dengan data atau aktivitas dari entitas tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain adalah pihak manajemen, investor, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan dan serikat buruh, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni pihak internal dan pihak eksternal. Dari pihak-pihak tersebut manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan entitas karena merekalah yang berada di dalam entitas dan merupakan pengelola aset entitas secara langsung. Di lain pihak, investor, pemegang saham, kreditor, dan pemerintah sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada entitas tertentu, memberikan pinjaman pada entitas serta memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak, merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Akuntansi berkembang dengan adanya kompleksitas transaksi dan tumbuhnya spesialisasi dalam ekonomi dan perkembangan organisasi. Dengan semakin modern organisasi, maka pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan menjadi semakin nyata. Dalam hubungan di antara keduanya pemilik berlaku sebagai *principal* dan manajemen bertindak sebagai *steward*. Injiri (1975) dalam Dickhaul dan McCabe (1997) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan akuntabilitas, terdapat tiga pihak yang saling terkait. Ketiga pihak tersebut adalah pihak *accountee* (*steward*) yang berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan implementasi amanah yang diterima kepada pihak *accountor* (prinsipal). Agar informasi dalam pertanggungjawaban tersebut dapat

mencapai tingkat kredibilitas yang diinginkan, keberadaan pihak ketiga yang independen menjadi penting. Pihak ketiga tersebut adalah *accountant (auditor)* yang berperan untuk meningkatkan kredibilitas informasi pertanggungjawaban dari *accountee* kepada *accountor* dan *stakeholders* lainnya. Masalahnya kemudian, bahwa perkembangan akuntansi sektor publik belum diikuti dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai dalam disiplin ilmu akuntansi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konsentrasi akuntan yang bekerja pada sektor publik berada pada lembaga pemeriksa (dan juga pengawas) seperti BPK, BPKP, Inspektorat Jenderal, dan Bawasda. Sementara kuantitas maupun kualitas akuntan yang bekerja pada unit-unit pemerintah baik di tingkat pusat maupun di daerah masih memprihatinkan..

#### **D. Peran Akuntansi dalam Good Governance**

Menurut penelitian Mc. Kinsey (1999) indeks *good corporate governance* di Indonesia menunjukkan terendah di antara negara lain. Buruknya praktik *corporate governance* mengakibatkan tidak adanya transparansi dan ini sangat rentan terhadap KKN. Suatu survei tahun 1999 oleh Pricewaterhouse Coopers terhadap investor - investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu yang terburuk dalam bidang standar-standar akuntansi dan pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Suatu kajian lain menunjukkan bahwa tingkat perlindungan investor di Indonesia merupakan yang terendah di Asia Tenggara. Apa sebenarnya peran akuntansi dalam penegakan *corporate governance*?

Telah lama akuntansi dikenal sebagai bahasa bisnis, bahasa yang menghubungkan kepentingan seluruh *stakeholder*. Sebagai suatu bahasa, akuntansi harus mengandung suatu informasi (yang dalam hal ini adalah informasi bisnis) yang mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat dari penyampai (manajemen) kepada penerima (*stakeholders*). Informasi ini disampaikan melalui

komunikasi verbal dalam bentuk laporan. Pengungkapan informasi keuangan dalam laporan keuangan merupakan cara dari pihak perusahaan (sebagai *sender*) untuk memberikan informasi atas hasil operasinya selama satu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan (sebagai *receiver*) untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sebagai suatu bahasa bisnis, informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus dapat berguna dan tidak membingungkan para pemakainya.

Dalam konteks *agency theory*, laporan keuangan disajikan oleh manajer/agen sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban pengelolaan kekayaan pemilik/prinsipal yang diamanahkan kepadanya. Dengan demikian, penyaji laporan keuangan adalah agen dan pemakai laporan keuangan adalah prinsipal. Untuk itu kebutuhan menggunakan bahasa akuntansi internasional tidak dapat ditolak lagi. Standar akuntansi perlu mengacu kepada standar akuntansi internasional, yaitu *International Financial Reporting Standards* atau IFRS. Harmonisasi akuntansi sangat diperlukan agar terdapat satu perlakuan atau satu bahasa akuntansi yang sama untuk menilai satu transaksi tertentu (Yuhertiana, 2004).

#### **E. Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Governance**

Akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Keterlibatan akuntan mencakup dua pihak, yaitu internal dan eksternal. Keterlibatan internal terjadi bila akuntan menjadi salah satu bagian dari manajemen untuk melaksanakan fungsi sebagai penyedia informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Selaku akuntan manajemen, akuntan adalah bagian dari manajemen perusahaan sehingga dia terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas perusahaan. Menurut perspektif teori keagenan, dalam hal ini akuntan adalah bagian dari agen sehingga perilaku akuntan boleh dikatakan sama dengan perilaku agen. Keterlibatan eksternal akuntan adalah bila akuntan menjalankan profesinya sebagai auditor yang bertugas untuk melakukan



pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan. Profesi auditor dari para akuntan memainkan peran yang penting (*crucial*) karena mereka memverifikasi kewajaran informasi yang mendasari dilakukannya berbagai macam transaksi bisnis pemakai laporan keuangan. Tanpa kepercayaan terhadap kebenaran kondisi keuangan suatu perusahaan, para investor akan ragu untuk membeli saham suatu perusahaan terbuka dan pasar akan sulit tercipta (Tjager dkk, 2003).

Berbagai penelitian dalam pengawasan menyimpulkan bahwa prinsipal (pemberi amanah) menginginkan jasa pengawasan dalam rangka mengurangi permasalahan yang disebut sebagai konflik keagenan (Chow, 1981; Simunic, 1980; DeAngelo, 1981 dan Watts & Zimmerman, 1983). Pengawasan merupakan fungsi yang tidak terpisah dari pengelolaan organisasi modern. Fungsi pengawasan diperlukan untuk membantu setiap manajemen yang bertanggung jawab pada suatu aktivitas atau kegiatan, untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling sejalan dengan kepentingan organisasi. Dengan kondisi yang semakin *turbulence* yang mendorong *complexity* dan *chaos* (Sanders, 1998) dan tuntutan akan *social acceptance* yang semakin besar, kualitas jasa dan produk menjadi indikator kinerja yang harus dicapai organisasi. Pengawasan dituntut untuk memberi *added value* dalam proses pembentukan dan pencapaian nilai organisasi. Fungsi pengawasan terdiri dari beberapa kegiatan, di antaranya adalah kegiatan pemeriksaan (audit). Pemeriksaan (audit), sebagai salah satu kegiatan dalam fungsi pengawasan. Menurut *The American Accounting Association* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi. Hal ini diperlukan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas dan transparansi, kegiatan audit sangat

esensial. Hasil audit akan memberikan umpan balik bagi semua pihak yang terkait dengan organisasi. Untuk itulah keseluruhan proses audit harus dilakukan secara berhati-hati dan konsisten dengan kaidah-kaidah profesi. Proses audit melalui prosedur yang berjenjang, dan setiap tahapan akan melibatkan *judgment* auditor atas suatu kejadian atau fakta. Dalam menjalankan tugas-tugas auditnya auditor menggunakan keahliannya dalam pengumpulan bukti-bukti termasuk dengan *judgment*. Menurut Kida (1984) auditor membuat *judgment* dalam mengevaluasi pengendalian intern, menilai risiko audit, merancang dan mengimplementasikan pemilihan sampel dan menilai serta melaporkan aspek-aspek ketidakpastian. Auditor secara eksplisit maupun implisit memformulasikan suatu hipotesis terkait dengan tugas-tugas *judgment* mereka. Setelah hipotesis itu dibingkai, kemudian mereka mencari data untuk menguji hipotesis-hipotesis (dugaan-dugaan) yang diformulasikan.

Sebelum tahun 1900, audit difokuskan untuk memenuhi kebutuhan akan *independent check* pada *balance sheet audit*. Auditor melaksanakan berbagai tugas audit, termasuk di dalamnya pengamatan pada pemeriksaan fisik barang, verifikasi dan inspeksi dokumentasi yang mendukung angka – angka dalam neraca, konfirmasi pada pihak ketiga, dan lainnya. Untuk memenuhi audit ini, auditor harus memahami metode pembukuan (*bookkeeping*) dan prosedur pencatatannya. Pada akhir abad ke-19, akuntansi dan *auditing* mengalami perubahan yang cukup radikal, dikarenakan masyarakat barat berpindah dari sistem pertanian ke sistem industri. Perubahan ini berpengaruh pula pada akuntansi dan *auditing* pada saat sekarang ini, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Dengan demikian tidak akan terjadi satu transaksi dicatat dan diperlakukan berbeda sehingga interpretasi atas laporan keuangan bisa berbeda. Profesi akuntansi baik akuntan manajemen maupun akuntan publik menjadi sangat menentukan dalam penerapan *good corporate governance*. Profesionalitas, integritas, dan independensi turut menentukan kualitas informasi, terutama dari sisi reliabilitas dan

akuntabilitasnya. Kompetisi tidak sehat di antara Kantor Akuntan Publik dan pelanggaran Kode Etik, budaya permisif dapat menjadi kendala dalam penegakan *good corporate governance*.

Dalam hubungannya dengan prinsip GCG, peran akuntan secara signifikan terlibat dalam berbagai aktivitas penerapan masing-masing prinsip GCG sebagai berikut (Arifin, 2005):

### 1. Prinsip Kewajaran (*fairness*)

Laporan keuangan dikatakan wajar bila laporan keuangan tersebut memperoleh opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari akuntan publik. Laporan keuangan yang wajar berarti laporan keuangan tersebut tidak mengandung salah saji material, disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (dalam hal ini adalah Standar Akuntansi Keuangan). Peran akuntan independen (akuntan publik) adalah memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian informasi dalam laporan keuangan. Adanya kewajaran laporan keuangan dapat mempengaruhi investor untuk membeli atau menarik sahamnya pada sebuah perusahaan. Jelaslah bahwa kegunaan informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh adanya kewajaran penyajian. Kewajaran penyajian dapat dipenuhi jika data yang ada didukung oleh adanya bukti-bukti yang sah dan benar serta penyajiannya tidak ditujukan hanya untuk sekelompok orang-orang tertentu. Bagi akuntan manajemen, meskipun dia bekerja untuk pihak manajemen, mereka tetap harus memegang profesionalisme mereka karena akuntan sebagai profesi dalam melaksanakan tugasnya dibatasi oleh kode etik dan mereka harus tetap menjaga *public trust* dari masyarakat. Memang sering terjadi konflik dalam diri akuntan yang bekerja pada perusahaan karena di satu pihak mereka harus tetap memegang kode etik profesi namun di lain pihak kadangkala mereka harus menuruti keinginan manajemen perusahaan tempat mereka bekerja untuk melakukan suatu pekerjaan

yang tidak sesuai dengan kode etik. Bila terjadi hal yang demikian, keputusan untuk berdiri pada pihak yang mana ada pada diri akuntan. Bila akuntan tersebut memiliki integritas dalam melaksanakan tugasnya, tentu dia tetap memegang etika profesi untuk mengungkapkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan secara *fair* sesuai dengan prinsip dan standar yang berlaku. Dengan ditegakkannya prinsip *fairness* ini, paling tidak akuntan berperan membantu pihak *stakeholders* dalam menilai perkembangan suatu perusahaan dan membantu mereka untuk membandingkan kondisi perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Untuk itu, laporan keuangan yg disajikan harus memiliki daya banding (*comparability*). Daya banding dapat diperoleh jika informasi akuntansi disajikan secara konsisten, baik konsisten dalam pemakaian metode akuntansi maupun konsisten dalam pengukurannya. Jika penggunaan metode dan prinsip penyajian setiap tahunnya berbeda, akan sulit kiranya para pemakai untuk melakukan perbandingan atau melakukan penilaian terhadap perkembangan usaha perusahaan.

### 2. Prinsip Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip akuntabilitas adalah merupakan tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif yaitu dengan dibentuknya komite audit. BAPEPAM mensyaratkan bahwa anggota komite audit minimum sebanyak 3 orang dan salah satu anggotanya harus akuntan. Komite audit mempunyai tugas utama untuk melindungi kepentingan pemegang saham ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan tinjauan atas reliabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan dan laporan operasional lain beserta kriteria untuk mengukur, melakukan klasifikasi dan penyajian dari laporan tersebut. Untuk alasan itulah profesi akuntan sangat diperlukan dan mempunyai peranan yang penting untuk menegakkan prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Dengan adanya independensi dari komite audit tersebut akan

mempengaruhi investor dalam melakukan pilihannya untuk membeli atau melepas suatu saham yang bisa dilihat dari adanya *abnormal return* (Steven J. Carlson, et al, 1998).

### 3. Prinsip Transparansi (*transparency*)

Prinsip transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas penyajian informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu akuntan manajemen (yang bekerja pada perusahaan) dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. Untuk itu informasi yang ada dalam perusahaan harus diukur, dicatat, dan dilaporkan oleh akuntan sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Prinsip transparansi ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian yang lengkap (*disclosure*) atas semua informasi yang dimiliki perusahaan. Peran akuntan manajemen, internal auditor, dan komite audit menjadi penting terutama dalam hal penyajian informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan secara transparan kepada pemakainya. Ini sesuai dengan salah satu aturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan publik harus mengandung unsur keterbukaan (transparansi) dengan mengungkapkan kejadian ekonomis yang bermanfaat kepada pemakainya. Praktik yang dikembangkan dalam rangka transparansi diantaranya perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang berkait dengan perusahaan, risiko yang dihadapi dan rencana/kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada semua pihak tentang struktur kepemilikan perusahaan serta perubahan-perubahan yang terjadi.

### 4. Prinsip Responsibilitas (*responsibility*)

Prinsip ini berhubungan dengan tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat yaitu dengan cara mengakomodasi kepentingan pihak-pihak

yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya. Prinsip ini berkaitan juga dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Seiring dengan perubahan sosial masyarakat yang menuntut adanya tanggung jawab sosial perusahaan, profesi akuntan juga mengalami perubahan peran. Pandangan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya saat ini tidak hanya memfokuskan pada perolehan laba perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Selain itu kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pemegang saham tetapi juga oleh *stakeholder* yang lain (misalnya masyarakat dan pemerintah). Kasus PT. Inti Indorayon di Sumatera Utara yang ditutup karena dianggap bermasalah dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya adalah contoh suatu perusahaan yang melalaikan tanggung jawab sosialnya dengan tidak mencantumkan aktivitas pengelolaan lingkungan sosial dalam laporan tahunannya. Pelaporan informasi non-keuangan ini secara umum telah terakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Dalam PSAK nomor 1 ini dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting. Untuk itulah sudah saatnya akuntan manajemen mengungkapkan informasi tentang aktivitas perusahaan yang menyangkut aspek SEE (*Social, Ethical, dan Environment*). Peran akuntan untuk menegakkan prinsip ini semakin berkembang dengan adanya *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Bapepam, BEJ, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, dan *Forum for Corporate Governance* in Indonesia pada bulan Juni 2005. Tujuan ISRA ini adalah memberikan *award* kepada perusahaan yang telah menerapkan dan membuat *Sustainability Reporting (SR)* dengan baik guna mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. SR adalah pengungkapan (*disclosure*) tentang kegiatan perusahaan yang menyangkut aspek keuangan, aspek sosial,

dan aspek lingkungan yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan (Satyo, 2005). Dalam proses penyiapan ISRA ini, peran akuntan manajemen sangat besar. Akuntan yang menjadi *top management*, dapat membuat kebijakan-kebijakan yang mendorong penyajian *Sustainability Reporting*, sedangkan akuntan yang berada pada *middle management* dapat berperan dalam penilaian dan pengukuran aktivitas SEE perusahaan serta dampak yang dipengaruhinya (Arifin, 2005).

#### F. Tuntutan Profesi Akuntan

Profesi akuntan merupakan unsur utama dari *good corporate*, sehingga penegakan *good corporate* tidak bisa berjalan tanpa keterlibatan profesi akuntan. Peran utama ini banyak diragukan oleh berbagai pihak dengan adanya kegagalan audit (*audit failures*) yang mengakibatkan terjadinya banyak skandal keuangan akhir-akhir ini. Tidak mudah untuk menjaga independensi akuntan pemeriksa (auditor) dalam melaksanakan tugasnya. Adanya kasus-kasus finansial yang melibatkan profesi akuntan merupakan bukti bahwa sikap independensi yang harus dimiliki oleh akuntan sulit untuk dipertahankan. Hal ini disebabkan para auditor atau akuntan ini memiliki tanggung jawab yang *ambigius*. Di satu sisi mereka harus bersikap dan bekerja untuk perusahaan yang membayar mereka, di sisi lain mereka harus memperhatikan kepentingan para investor yang bergantung sepenuhnya kepada kebenaran laporan audit mereka.

Dari perspektif teori keagenan, skandal keuangan yang terjadi tidak hanya menggambarkan 'kegagalan' dari auditor eksternal dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak yang bekerja untuk kepentingan prinsipal (pemegang saham), tetapi juga mengindikasikan tidak berfungsinya akuntan manajemen atau auditor internal yang bekerja untuk kepentingan agen (Soegiharto, 2005). Hal ini dikarenakan salah satu fungsi utama auditor internal adalah menjamin berjalannya prosedur sebagaimana yang seharusnya (*compliance*) dan mencegah terjadinya transaksi keuangan dan kecurangan lain yang menyimpang. Ternyata auditor internal tidak

mampu mendeteksi adanya kecurangan dan manipulasi keuangan secara dini. Harapan ke depan untuk akuntan publik sebagai auditor eksternal adalah tetap menjaga sikap independensi secara konsisten dan meningkatkan profesionalisme. Sikap independensi ini perlu dijaga untuk menghindari keterlibatan akuntan dari kasus keuangan.

Adanya SK Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 6 ayat 4 yang mengatur bahwa satu Kantor Akuntan Publik maksimum 5 tahun berturut-turut boleh memeriksa klien yang sama, menunjukkan tendensi agar akuntan diharapkan masih bisa menjaga independensinya sebab semakin lama akuntan dan klien berhubungan, secara emosional mereka akan semakin akrab. Hubungan yang semula antara *auditor* dan *auditee*, bisa menjadi hubungan konsultasi yang tidak menutup kemungkinan akhirnya bisa menjadi hubungan atasan dan bawahan. Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai akuntan eksternal, mereka harus mampu untuk mempersempit *expectation gap* yang muncul pada pemakai laporan keuangan atas profesi yang mereka lakukan. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan *training* (baik formal maupun informal) dan disiplin dalam penegakan profesi, serta meningkatkan *communication skill* mereka dan ini sesuai dengan salah satu fungsi akuntansi sebagai *the language of business*. Sedangkan untuk akuntan manajemen dan auditor internal, di masa mendatang agar perannya dalam menegakkan prinsip *good governance* lebih efektif, fungsinya harus dapat diperluas tidak hanya sekedar menjaga ketaatan terhadap kebijakan (*compliance*) tetapi juga bisa berfungsi sebagai *Early Warning System* sehingga kecurangan dan ketidakbenaran penggunaan sumber dana perusahaan segera dapat diketahui dan diatasi selagi dini (Arifin, 2005).

#### G. Penutup

Berbagai persoalan yang muncul dalam organisasi dan perusahaan sehingga tidak dapat berkembang dengan baik adalah adanya tata kelola (*governance*) yang buruk. Kegagalan operasi perusahaan-perusahaan di

Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi diindikasikan oleh para pakar dan peneliti karena adanya praktik *corporate governance* yang jelek. Buruknya tata kelola perusahaan adalah akibat adanya perilaku yang tidak diharapkan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Manajemen keuangan pemerintah masih jauh dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya empat prinsip GCG dapat tercipta tata kelola organisasi dan perusahaan yang baik di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyajian informasi yang lengkap dan berkualitas dalam laporan keuangan (sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas) akan mampu mengurangi *asymmetric information* dan membuat berbagai pihak merasa senang dan ini sebagai awal terciptanya GCG.

Penerapan prinsip-prinsip GCG yang didukung dengan regulasi yang memadai, akan mencegah berbagai bentuk *overstated* dan ketidakjujuran manajemen dalam *financial disclosure* yang merugikan para *stakeholders*. Regulasi untuk profesi-profesi yang menunjang terbentuknya GCG juga perlu dibuat agar jasa yang diberikan oleh masing-masing profesi masih berkualitas. Sudah banyak aturan dan kebijakan-kebijakan yang ada untuk berupaya menegakkan prinsip GCG. Bila dilihat dari aturan yang telah ada, baik itu yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan, Bapepam atau PT. BEJ menunjukkan bahwa akuntan, baik sebagai individu maupun sebagai satu kesatuan profesi, merupakan bagian terpenting dari penegakkan prinsip *Good Corporate Governance*. Selain pemenuhan prinsip-prinsip GCG, dibutuhkan pula perubahan pikiran (*mindset*) atau paradigma yang secara mendasar mengubah budaya perusahaan (misal nilai, norma, mental, dan perilaku individu dalam perusahaan) yang mendasar dalam penerapan GCG. Kita membutuhkan paradigma dan keyakinan-keyakinan baru terhadap *governance system* di mana hak-hak para pemegang saham (*shareholders*) dihormati dan dilindungi (Tjager dkk, 2003: 58).

Berangkat dari perubahan pikiran dan paradigma yang didasarkan pada prinsip-prinsip GCG di atas, maka tidak ada pilihan lain kecuali bahwa perusahaan di Indonesia,

baik perusahaan publik maupun perusahaan BUMN harus mulai melihai *Good Corporate Governance* bukan sebagai asesoris belaka, tetapi suatu sistem nilai dan *best practices* yang sangat fundamental bagi peningkatan nilai perusahaan dan menuntut pendekatan perilaku dalam penerapannya. Untuk mampu menjadi *sustainable company* yang mampu bertahan dan bertumbuh di era globalisasi, penegakan *good governance* adalah mutlak. Perusahaan yang menjadi besar tetapi tidak melakukan keseimbangan dengan seluruh *stakeholdernya* hanya akan menjadi *bubble company*, perusahaan yang rapuh. Untuk itu transparansi, akuntabel, *fairness*, dan tanggung jawab terutama sangat perlu dipahami dan direalisasikan organisasi baik organisasi swasta maupun organisasi sektor publik. Akuntansi, sebagai *information provider*, perlu menyadari bahwa *high quality information* adalah dasar dari *good corporate governance*. Oleh karena itu para pelaku akuntansi perlu menyadari tanggung jawab mereka untuk menyediakan informasi maupun laporan keuangan yang handal dan akurat. Tidak ada suatu sistem yang abadi di dunia ini karena semua yang ada di dunia ini tentu akan berubah disesuaikan dengan paradigma yang ada (Arifin, 2005). Agar *good governance* menjadi kenyataan dan bukan sekedar slogan, dibutuhkan komitmen dari semua pihak, pemerintah, sektor privat, dan masyarakat. *Good governance* yang efektif menuntut adanya *alignment* (keselarasan, keserasian, dan keseimbangan) yang baik dan interpretasi serta etos kerja dan moral yang tinggi. Dengan demikian penerapan konsep *good governance* sebagai praktik yang baik dalam penyelenggaraan kekuasaan pemerintah negara merupakan tantangan tersendiri, akan tetapi masih bisa dilaksanakan.

#### Daftar Pustaka

- Arifin. 2005. *Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang
- Carlson, Steven J. 1988. *An investigation*

- of investor reaction to the information content of going concern audit report. QJBE, Summer. Vol.37 No. 3.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 4. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 Tentang *Jasa Akuntan Publik*.
- Satyo, Nur Kurniawan. 2005. *Sustainability Reporting: Paradigma Baru Pelaporan Perusahaan*. Media Akuntansi. Edisi 47, Tahun XII, Juli. Hal. 7 - 9.
- Soegiharto. 2005. *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Good Corporate Governance*. Auditor. Edisi 18. Hal. 38 - 41.
- Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/ BUMN/2000 tentang: *Pengembangan Praktik Good Corporate Governance dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO)*.
- Tjager, I.N., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. 2003. *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI).
- Chow, C.W. 1983, *The Impact of Accounting Regulation on Bondholder and Shareholder Wealth: The Case of the Securities Acts*. The Accounting Review, 38 (3).
- Yuhertiana, Indrawati . 2004. Seminar Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jawa Timur, 26 Juni 2004. *Peran Akuntansi dalam Good Corporate Governance: Solusi Bisnis Indonesia Dalam Era Globalisasi*.







## BIOGRAFI PENULIS

### **Aloysius Loyola Widyatmoko, S.Pd.**

Lahir di Pekanbaru, 9 Juni 1985. Lulus S-1 dari Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2008. Riwayat pekerjaan: lulus langsung bekerja sebagai tenaga pengajar di Jakarta, Januari-Februari 2009 bekerja di bagian marketing PT. Kontrak Perkasa Jakarta, April-Juli 2009 bekerja di bagian pemasaran PT. ProCar Pekanbaru, Juli 2009 – sekarang bekerja dibagian operasional kantor PT. BTPN, Tbk.

### **Benedictus Singgih Prasetyo, S.Pd.**

Lahir di Bantul, 16 April 1987. Lulus S-1 dari Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2009. Saat ini sebagai staf pengajar di SMA Kolese Loyola, Semarang. Alamat tinggal di Jl. Brumbungan I/6, Semarang.

### **Drs. FX. Muhadi, M.Pd.**

Lahir di Bantul, 20 Juli 1951. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1976. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Program Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta pada tahun 1990. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.**

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi

staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.**

Lahir di Yogyakarta, 22 April 1970. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

### Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen **.rtf-Rich Text Format**) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

### Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar / bagan di bagian bawah gambar / bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
  - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.  
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
  - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman  
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.
  - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.  
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
  - d. dari sumber internet  
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**  
**Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002**  
**Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793**  
**E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id**

